

**Tradisi *Weh-wehan* dan Penguatan Solidaritas Sosial
(Studi di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
2010-2023)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Program Studi Sosiologi



Oleh:

Gilang Adhi Nugraha

1906026094

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Gilang Adhi Nugraha

NIM : 1906026094

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : **TRADISI *WEH-WEHAN* DAN PENGUATAN SOLIDARITAS
SOSIAL (Studi di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kendal 2010-2023)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi.
Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi dan Materi



Dr. H. Mochamad Parmudi M.Si.

196904252000031001



Ririh Megah Safitri M.A.

199209072019032018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gilang Adhi Nugraha

NIM : 1906026094

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Tradisi *Weh-wehan* dan Penguatan Solidaritas Sosial (Studi di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal 2010-2023) adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar Pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi dari pihak akademik jika ternyata di kemudian jari pernyataan ini tidak benar.

Kendal, 1 Juni 2024

Gilang Adhi Nugraha
1906026094

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Tradisi *Weh-wehan* dan Penguatan Solidaritas Sosial (Studi di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal 2010-2023)". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni`matul Illiyyun M.A. selaku ketua jurusan Sosiologi UIN Walisongo
4. Dr. H. Mochamad Parmudi M.Si.sebagai dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan masukan dengan Ikhlas.
5. Ririh Megah Safitri M.A. sebagai dosen pembimbing kedua dan selaku wali dosen yang telah meluangkan waktunya untuk selalu

memberikan masukan, dukungan dan motivasi untuk tetap berjuang menyelesaikan Skripsi ini.

6. Seluruh dosen UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan selama masa studi.
7. Masyarakat Kaliwungu yang telah memberikan banyak informasi dan dukungan selama penulis melakukan penelitian.
8. Bu Hj. Biah, Bu Saidah, Bapak Khusein dan informan lain yang dengan ikhlas meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan yang sangat berarti bagi penelitian ini.
9. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Hery Novianto dan Ibu Kuslimah yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan motivasi tanpa henti.
10. Kakak penulis, Wendra Bagas Saputra yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam berbagai bentuk.
11. Teman-teman dari Sadez Community yang selalu menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman. Cerita-cerita yang menginspirasi, dan canda tawa yang selalu hadir telah menjadi penghibur dan penyemangat di tengah kepenatan.
12. Teman-teman dari *Sc Gym* yang selalu mendukung dan memberikan nasehat kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
13. Ican, Nawa, Amar, Upil, Kinanti, dll sebagai teman-teman kuliah yang selalu bersama dalam suka dan duka, saling membantu dan mendukung satu sama lain.

14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun material.

Kendal 1 Juni 2024

Penulis

Gilang Adhi Nugraha

1906026094

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya,. Karya tulis ini peneliti persembahkan dengan penuh rasa hormat kepada:

Pertama:

Ibu Kuslimah dan Bapak Hery Novianto, yang tanpa lelah memberikan cinta, doa, dukungan, dan semangat sepanjang perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas pengorbanan, kesabaran, dan ketulusan yang tiada henti. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup penulis. Segala pencapaian ini adalah hasil dari doa, kasih sayang, dan bimbingan kalian berdua. Tiada kata yang cukup untuk mengungkapkan betapa besarnya rasa terima kasih ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada Ibu dan Bapak.

Kedua:

Program Studi Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kepada almamater tercinta, tempat penulis menimba ilmu, mengembangkan diri, dan membangun karakter. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa studi.

MOTTO

“Menghina Tuhan nggak harus sampai menginjak-injak Kitab Suci-Nya, memainkan nama Nabi-nya. Khawatir besok nggak bisa makan itu sudah menghina Tuhan,”

(Talijiwo, Sujiwo Tejo)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kutoharjo, Kaliwungu, yang terkenal dengan tradisi otentiknya, yaitu tradisi *Weh-wehan*, tradisi ini merupakan sebuah tradisi saling berbagi makanan yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal, yang merupakan waktu lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Weh-wehan* serta bagaimana tradisi ini mempengaruhi hubungan antar tetangga dan kerabat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian naratif deskriptif dan dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Weh-wehan* memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Masyarakat memandang tradisi *Weh-wehan* sebagai momen saling berbagi atas hari lahirnya nabi Muhammad SAW, sekaligus memandang tradisi *Weh-wehan* sebagai tradisi otentik dari Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. (2) Penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *Weh-wehan* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks internal masyarakat, tradisi ini berperan dalam mempererat ikatan kekeluargaan. Melalui kegiatan saling berbagi antara satu sama lain menghasilkan kedekatan emosional yang lebih kuat terhadap sanak saudara. Di sisi lain, dalam lingkup eksternal, tradisi *Weh-wehan* memainkan peran penting dalam memperkokoh hubungan antar masyarakat secara lebih luas. Melalui partisipasi dalam acara-acara tradisional ini, masyarakat dapat membangun jaringan sosial yang lebih kuat.

Kata Kunci: Solidaritas, Tradisi *Weh-wehan*, Momen Berbagi

ABSTRACT

This research was conducted in the Kutoharjo Subdistrict, Kaliwungu, which is known for its authentic tradition, the Weh-wehan tradition. This tradition involves the sharing of food among the people of Kaliwungu, Kendal Regency. It is held annually on the 12th of Rabiul Awal, marking the birth of Prophet Muhammad SAW. The purpose of this research is to understand how the community interprets the tradition of Weh-wehan and how this tradition influences the relationships among neighbors and relatives.

This study employs a descriptive narrative research method and is analyzed using Emile Durkheim's theory of social solidarity. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies. The findings indicate that the Weh-wehan tradition plays a crucial role in strengthening social solidarity within the community.

The results of this study are: (1) The community views the Weh-wehan tradition as a moment of sharing in celebration of the birth of Prophet Muhammad SAW and also regards it as an authentic tradition of the Kutoharjo Subdistrict, Kendal Regency. (2) The research also shows that the Weh-wehan tradition has a significant impact on strengthening social solidarity. Internally, the tradition helps to strengthen family bonds. Through the act of sharing, stronger emotional connections are formed among relatives. Externally, the Weh-wehan tradition plays a vital role in reinforcing broader community relationships. Participation in these traditional events enables the community to build stronger social networks.

Keywords: *Solidarity, Weh-wehan Tradition, Moment of Sharing*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah.....	9
C.Tujuan Penelitian	9
D.Manfaat Penelitian.....	9
E.Tinjauan Pustaka.....	11
F.Kerangka Teori	14
G.Metode Penelitian.....	27
BAB II TRADISI WEH-WEHAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM	39
A.Asumsi Dasar Teori Solidaritas Emile Durkheim	39
B.Unsur Unsur Teori Solidaritas Emile Durkheim.....	45
C.Implementasi Teori Solidaritas Emile Durkheim	51
BAB III GAMBARAN UMUM KOTA KALIWUNGU SEBAGAI FOKUS PENELITIAN	54
A.Kondisi Geografis.....	54
B.Kondisi Topografi.....	57
C.Kondisi Demografi	58
D.Gambaran Umum Tradisi <i>Weh-wehan</i>	68

BAB IV PEMAKNAAN TRADISI WEH-WEHAN OLEH MASYARAKAT DESA KUTOHARJO.	73
A.Tradisi <i>Weh-wehan</i> : Hubungan Sosial dan Saling Berbagi	73
A.Momen Perayaan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW	87
B.Kearifan Lokal Khas Kaliwungu	91
BAB V PENGUATAN RELASI SOSIAL BERDASAR TRADISI WEH-WEHAN	100
A.Relasi Eksternal (Antar Masyarakat).....	100
B.Relasi Internal (Kekeluargaan)	115
BAB VI PENUTUP	126
A.Kesimpulan.....	126
B.Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	135
BIODATA PENULIS	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan keragaman budaya yang kaya dan beraneka ragam, yang tercermin dalam tradisi-tradisi unik yang mereka miliki. Salah satu contoh yang menonjol adalah perayaan 12 Rabiul Awal, yang disambut dengan berbagai cara yang berbeda di berbagai daerah dan kelompok masyarakat di Indonesia. Tradisi menyambut 12 Rabiul Awal, yang merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad SAW, menjadi momen penting yang diisi dengan ritual, perayaan, dan kegiatan spiritual. Meskipun dasar perayaannya sama, namun setiap wilayah dan kelompok budaya di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam merayakan hari bersejarah ini termasuk masyarakat Desa Kutoharjo yang memiliki tradisi *Weh-wehan* dalam merayakan 12 Rabiul Awal.

Masyarakat Kaliwungu mempunyai warisan budaya yang kaya dan beragam. Tradisi-tradisi kuno masih dijaga dengan penuh semangat. Di antara berbagai ritual dan perayaan yang diadakan, tradisi-tradisi seperti Syawalan, Sedekah Bumi, Tedak Siten, dan Ruwahan menunjukkan kedalaman nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang dipegang teguh oleh masyarakat ini. Namun, di antara semua tradisi tersebut, yang paling mencolok dan terkenal adalah tradisi *Weh-wehan*. Tradisi *Weh-wehan* menjadi pusat

perhatian, menciptakan magnet budaya yang mengundang minat dan kekaguman dari orang-orang di luar Kaliwungu. Melalui tradisi ini, masyarakat Kaliwungu tidak hanya merayakan warisan nenek moyang mereka tetapi juga merajut ikatan sosial yang kuat, menjadikan Kaliwungu bukan hanya sebuah tempat geografis, tetapi juga sebuah rumah bagi keberagaman tradisi yang memperkaya dan memperkuat identitas budaya mereka.

Tradisi *Weh-wehan* adalah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kutoharjo. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan perayaan atas hari lahirnya Nabi Muhammad SAW tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal. Praktik tradisi *Weh-wehan* melibatkan interaksi antar masyarakat, Dalam tradisi *Weh-wehan*, masyarakat saling memberikan perhatian dengan mengunjungi dan saling memberikan makanan antar antar masyarakat (Diskominfo Kendal, 2022). *Weh-wehan* adalah sebuah tradisi yang berasal dari kata "aweheh," yang memiliki arti memberi atau memberikan. Tradisi ini dimulai dari sore hari setelah ba'da ashar hingga malam hari. Saat tiba waktu tradisi *Weh-wehan* Anak-anak hingga remaja penuh semangat berhamburan keluar rumah, membawa makanan yang sudah dipersiapkan untuk ditukarkan. Tradisi ini telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Kaliwungu, yang eksistensinya masih ada hingga saat ini dan menjadikannya sebagai identitas budaya yang kuat dalam masyarakat (Islaudin. Dkk, 2022).

Menurut penuturan Ibu Saidah (55 Tahun) dahulu perayaan tradisi *Weh-wehan* mengedepankan makanan tradisional seperti sumpil, yang merupakan makanan ikonik dalam tradisi ini, Sumpil berasal dari bahan dasar beras, dikemas dengan bambu, dengan cara makan yang dicampur dengan sambal kelapa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, pola konsumsi dan preferensi makanan telah mengalami perubahan. Saat ini, perayaan *Weh-wehan* semakin terpengaruh oleh makanan ringan modern, seperti makanan ringan dan hidangan-hidangan praktis lainnya.

Penelitian tradisi *Weh-wehan* juga pernah dilakukan oleh Muhammad Islaudin dkk (2022) Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang signifikan. Pertama, tradisi "*Weh-wehan*" di masyarakat telah membentuk kecenderungan dalam masyarakat untuk gemar bersedekah dan saling membantu. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa adanya larangan untuk bersikap diskriminatif terhadap orang lain. Masyarakat dalam penelitian ini mengedepankan prinsip inklusi dan tidak membeda-bedakan orang berdasarkan latar belakang, agama, atau etnis. Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa terdapat himbauan yang kuat untuk mempererat persaudaraan antarwarga dan menghormati yang lebih tua. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kesadaran terhadap persamaan derajat manusia. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih menitikberatkan pada aspek penguatan solidaritas sosial dan identitas komunitas dalam konteks Tradisi *Weh-wehan*. Dalam penelitian ini, akan dipelajari bagaimana Tradisi *Weh-*

wehan memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Desa Kutoharjo dan menguatkan identitas mereka sebagai komunitas.

Tradisi *Weh-wehan* merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kaliwungu tak terkecuali warga Desa Kutoharjo setiap tahunnya. Desa Kutoharjo terletak di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Desa ini memiliki populasi yang relatif kecil dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (BPS, 2019). Secara geografis, Desa Kutoharjo terletak di daerah pedesaan yang dikelilingi oleh perkebunan dan sawah. Masyarakat Desa Kutoharjo masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan memiliki kehidupan sosial yang erat. Mereka menghargai dan melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang mereka sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka. Di sisi sosial, masyarakat Kutoharjo memiliki struktur komunitas yang solid. Nilai-nilai gotong-royong dan kebersamaan tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti gotong-royong yang masih sering diadakan dalam desa ini.

Tradisi *Weh-wehan* pertama kali muncul pada abad ke-15 seiring masuknya agama Islam ke tanah Kaliwungu, dan dipelopori oleh sosok yang disebut Kiai As'ari, yang akrab dipanggil Kiai Guru. Kiai As'ari memainkan peran penting dalam merintis dan melestarikan tradisi ini. Dengan penuh dedikasi, beliau menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan elemen-elemen budaya lokal, membentuk fondasi kuat bagi *Weh-wehan*. Dengan masyarakat yang memiliki pondasi

agama yang kuat, tidaklah mengherankan bahwa *Weh-wehan* menjadi sebuah tradisi yang eksklusif hanya terdapat di Kaliwungu. Umat diajari atau dididik dengan sikap untuk saling bersedekah, memberi satu sama lainnya.

Budaya berbagi yang melekat pada masyarakat Jawa bukanlah sebuah fenomena baru, melainkan sebuah nilai yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka sejak zaman dahulu. Sebelum munculnya tradisi *Weh-wehan* yang diperkenalkan oleh KH Asy'ari di Kaliwungu, sikap suka berbagi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya orang Jawa. Kehangatan dan kepedulian terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang mereka anut sejak zaman kuno. Tradisi *Weh-wehan* yang dikenalkan di Kaliwungu menjadi cerminan nyata dari sifat keberbagian ini, di mana masyarakat secara bersama-sama merayakan kehidupan dengan berbagi kepada yang membutuhkan. Keselarasan antara tradisi *Weh-wehan* dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa menjadikan tradisi ini tetap berlanjut hingga saat ini. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya akar budaya berbagi yang telah tumbuh dalam masyarakat Jawa, dan bagaimana nilai-nilai tersebut terus diwarisi dan dirayakan dari generasi ke generasi (Susetyo. Dkk, 2014).

Praktik tradisi "*Weh-wehan*" di Desa Kutoharjo memiliki variasi dalam waktu mulainya, ada yang dimulai ba'da asyar dan ada yang ba'da magrib, sesuai dengan preferensi masing-masing kampung. Pada saat yang ditentukan, remaja dan anak-anak di desa

mulai berkeliling mengunjungi rumah-rumah warga untuk berbagi makanan. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat setempat. Selain itu, tradisi "*Weh-wehan*" dimeriahkan oleh lampu-lampu yang indah, menghias warga dengan berbagai bentuk menarik seperti kapal, pesawat pesawat, bintang, dan lain sebagainya. Lampu-lampu yang bercahaya ini menambah keindahan malam dan menciptakan suasana penuh kegembiraan dalam merayakan tradisi *Weh-wehan*

Tradisi *Weh-wehan* secara khusus merupakan ungkapan syukur dan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Melalui tradisi ini, masyarakat merayakan dan bersyukur atas kelahiran Nabi Muhammad sebagai rahmat dan petunjuk bagi umat manusia. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antarwarga. Dengan melibatkan masyarakat dalam perayaan ini, tradisi *Weh-wehan* juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui silaturahmi dan kebersamaan dalam tradisi ini, masyarakat merasakan kedekatan dan kehangatan antar sesama . Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti saling menghormati, membantu sesama, dan menciptakan atmosfer yang harmonis (Islaud. Dkk, 2022).

Tradisi *Weh-wehan* dapat memperkuat solidaritas social masyarakat Desa Kutoharjo Ketika diversitas ragam daerah yang memukim di Desa Kutoharjo dapat menjadi faktor yang potensial melemahkan solidaritas sosial di antara masyarakat desa. Menurut

penelitian dari Amalia diversivitas budaya dapat melemahkan solidaritas social (Amalia, 2021). Mata pencaharian masyarakat desa Kutoharjo sebagian besar adalah sebagai buruh industri karena letaknya tidak jauh dari kawasan perindustrian kawasan Semarang , maka dari itu banyak pendatang dari berbagai daerah menetap di Desa Kutoharjo Ketika ada pendatang dari berbagai daerah yang menetap di Desa Kutoharjo, perbedaan budaya, adat istiadat, dan bahasa menimbulkan ketegangan dalam memahami satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan yang menyebabkan melemahnya solidaritas social masyarakat di daerah tersebut (Amalia, 2021), maka dari itu Tradisi *Weh-wehan* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Melalui prosesi tukar-menukar makanan dari rumah ke rumah, orang-orang saling berbagi dengan sukacita dan keramahan. Aktivitas ini menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban masyarakat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi *Weh-wehan* dalam penguatan solidaritas sosial dan identitas masyarakat, dengan fokus pada kasus masyarakat Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu. Tradisi *Weh-wehan* telah menjadi bagian yang tak terelakan dari kehidupan masyarakat Kaliwungu selama bertahun-tahun, dan memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial serta membangun identitas kolektif mereka. Dalam konteks ini, penelitian ini akan melihat bagaimana perayaan *Weh-wehan* mampu mempersatukan masyarakat Desa Kutoharjo dengan diversitas

masyarakat Desa Kutoharjo. Tradisi ini menciptakan momen yang memungkinkan warga desa untuk saling berinteraksi, saling berbagi, dan membangun solidaritas sosial yang erat. Dalam prosesnya, mereka merasakan rasa kebersamaan, saling menghormati, dan memperkuat hubungan antarwarga.

Pemilihan tradisi *Weh-wehan* sebagai objek penelitian dalam rentang waktu 2010 hingga 2023 dipotret dari perspektif perubahan yang terjadi dalam cara merayakan *Weh-wehan*. Rentang waktu ini dipilih karena menggambarkan perkembangan yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pada awal periode ini, pada tahun 2010-an, masyarakat masih mengamalkan praktik menghias rumah dengan lampu tradisional yang disebut "*Teng-tengan*," sesuai dengan catatan yang diungkapkan oleh Bu Saidah (55 Tahun). Namun, seiring dengan berlalunya waktu, tradisi ini mengalami pergeseran dalam cara pelaksanaannya. Fenomena ini dapat dilihat dari kecenderungan penurunan penggunaan "*teng-tengan*" dalam dekorasi rumah saat merayakan *Weh-wehan*

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana tradisi *Weh-wehan* membantu memperkuat identitas masyarakat Kaliwungu. Tradisi ini menjadi cerminan dari nilai-nilai budaya, keagamaan, dan adat yang dianut oleh masyarakat tersebut. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Kaliwungu merasa terhubung dengan warisan budaya mereka, meningkatkan rasa bangga terhadap identitas lokal

mereka, dan memperkuat jati diri sebagai bagian dari komunitas Kaliwungu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengambil permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat Desa Kutoharjo memaknai tradisi *Weh-wehan*?
2. Bagaimana tradisi *Weh-wehan* mempengaruhi hubungan antar tetangga dan kerabat di Desa Kutoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Kutoharjo memaknai tradisi *Weh-wehan*?
2. Untuk mengetahui Bagaimana tradisi *Weh-wehan* mempengaruhi hubungan antar tetangga dan kerabat di Desa Kutoharjo?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Pemahaman Mendalam tentang Makna Budaya Lokal: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Desa Kutoharjo memaknai tradisi *Weh-wehan*. Analisis makna budaya lokal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, simbolisme, dan pandangan dunia yang

terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang dinamika budaya dan interaksi antara tradisi lokal dan agama di masyarakat pedesaan.

- Penerapan Antropologi Budaya: Penelitian ini juga memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan bidang antropologi budaya. Melalui pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat memaknai dan menghayati tradisi *Weh-wehan*, penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga dalam memperkaya teori-teori antropologi budaya terkait dengan perubahan budaya, identitas, dan nilai-nilai budaya yang terus berkembang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal: Penelitian ini dapat berkontribusi langsung pada upaya pelestarian budaya dan identitas lokal di Desa Kutoharjo. Dengan memahami lebih baik bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Weh-wehan*, pihak berwenang dan komunitas setempat dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dan berharga bagi generasi mendatang.

- Pembangunan Komunitas yang Solid: Mengetahui bagaimana tradisi *Weh-wehan* mempengaruhi hubungan antar tetangga dan kerabat di Desa Kutoharjo dapat memiliki dampak praktis dalam membangun komunitas yang solid dan harmonis. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang peran tradisi dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat pedesaan.

E. Tinjauan Pustaka

a. Tradisi

Penelitian mengenai peran tradisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Agil Nanggala dan Elly Malihah⁽²⁰²⁰⁾, Sri Widati⁽²⁰¹¹⁾, Andi Warisno⁽²⁰¹⁷⁾, Ida Diana Sari dkk (2015) dan Rian Rahmawati dkk (2017).

Temuan dari Agil Nanggala dan Elly Malihah⁽²⁰²⁰⁾ mengindikasikan bahwa peran tradisi irung-irungan dapat memperkuat generasi muda. (Nanggala. Dkk, 2020). Sedangkan dalam penelitian Sri Widati⁽²⁰¹¹⁾ menemukan bahwa tradisi sedekah laut memiliki peran yang penting dalam pendidikan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual atau praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan dalam berbagai aspek. (Widati, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Warisno⁽²⁰¹⁷⁾, ditemukan bahwa peran tahlilan sebagai salah satu tradisi masih memiliki relevansi dan keberadaannya di masyarakat. Tahlilan merupakan ritual atau kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. (Andi

Warisno, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Diana dan koleganya⁽²⁰¹⁵⁾, ditemukan bahwa tradisi masyarakat yang menanam tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki manfaat yang signifikan dalam menyediakan obat sebelum berkonsultasi dengan tenaga medis. Temuan ini menggarisbawahi peran penting tradisi ini dalam pengobatan tradisional dan perawatan kesehatan di masyarakat. (Diana. Dkk, 2015) Penelitian oleh Rian Rahmawati dan koleganya mengungkapkan bahwa tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. (Rahmawati. Dkk, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tradisi sebelumnya terletak pada fokus utama penelitian. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada Tradisi *Weh-wehan* dalam konteks penguatan solidaritas sosial di Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kendal. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tradisi sebelumnya terletak pada pendekatan yang lebih spesifik dan terfokus pada Tradisi *Weh-wehan* dalam konteks penguatan solidaritas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang peran tradisi lokal dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial di Desa Kutoharjo.

b. Solidaritas Sosial

Penelitian mengenai solidaritas sosial sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu oleh Rahmad Budi Nuryanto⁽²⁰¹⁴⁾, Risa

Nopianti⁽²⁰¹⁶⁾, Saidang dan Suparman⁽²⁰¹⁹⁾, Adi Mandala dkk⁽²⁰¹⁸⁾ dan M. Rusdi dkk⁽²⁰²⁰⁾.

Temuan dari Rahmat Budi Nuryanto⁽²⁰¹⁴⁾ dalam analisis kelompok buruh bongkar muat menunjukkan adanya dua jenis solidaritas yang saling terkait, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Nuryanto. Dkk, 2014). Temuan dari Risa Nopianti⁽²⁰¹⁶⁾ menunjukkan bahwa terjadinya solidaritas sosial di masyarakat Kasepuhan tidak hanya didasarkan pada persamaan status sosial dan keterikatan sebagai warga, tetapi juga dipengaruhi oleh peran penting pemimpin adat Kasepuhan Sinaresmi dalam menjaga kelangsungan tradisi Leuit si Jimat (Nopianti, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saidang dan Suparman⁽²⁰¹⁹⁾ menunjukkan bahwa pola pembentukan solidaritas sosial antara pelajar merupakan suatu cara yang efektif dalam membentuk karakter di antara mereka. (Suparman. Dkk, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Mandala dan rekannya mengungkapkan bahwa kebudayaan Kaseise memiliki dua bentuk yang berbeda, yaitu Kaseise dalam bentuk uang dan Kaseise dalam bentuk bahan pokok. Kedua bentuk ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Kaseise. (Bahtiar. Dkk, 2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Rusdi dan rekan-rekannya⁽²⁰²⁰⁾ menunjukkan bahwa solidaritas di antara para petani di Wanareja didasarkan pada rasa kemanusiaan dan semangat tolong-menolong terhadap sesama petani. (Rusdi. Dkk, 2020).

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian saya berfokus pada bagaimana tradisi *Weh-wehan* memperkuat solidaritas sosial. penelitian saya berusaha untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengkaji solidaritas sosial melalui perspektif tradisi *Weh-wehan* dan memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, solidaritas dapat diartikan sebagai sifat yang menunjukkan kebersamaan, kesetiakawanan, dan keterikatan dalam suatu kelompok. Solidaritas mengimplikasikan adanya perasaan satu rasa, saling mendukung, dan setia terhadap rekan-rekan dalam kelompok tersebut. Dalam konteks ini, anggota kelompok diharapkan memiliki solidaritas sebagai nilai yang penting dalam memperkuat hubungan antara sesama anggota kelompok tersebut. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kata "sosial" mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, yang melibatkan pentingnya komunikasi dalam mendukung pembangunan serta kepedulian terhadap kepentingan umum (Depdiknas, 2007)

Solidaritas merupakan suatu konsep yang mengandung makna tentang satu sifat, yaitu kesatuan dan keterikatan yang erat

di antara anggota suatu komunitas atau masyarakat. Dalam konteks ini, solidaritas mencerminkan loyalitas dan kekompakan antarindividu yang saling berhubungan secara erat, menciptakan suatu ikatan sosial yang kuat. Istilah ini sering digunakan oleh para ahli untuk menggambarkan hubungan yang bersifat saling mendukung dan bersatu padu dalam suatu kelompok atau komunitas. (Kammarudin 2006) Solidaritas merujuk pada ikatan hubungan yang kuat antar manusia dalam suatu komunitas, di mana setiap individu saling bekerjasama demi mencapai tujuan Bersama.

Dalam upaya mencapai kesepakatan dan tujuan bersama, penting untuk membangun konsep kepemimpinan yang matang. Sebuah kepemimpinan yang efektif memiliki peran krusial dalam menyatukan seluruh anggota tim atau komunitas. Kepemimpinan yang solid menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai, didengarkan, dan memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, konsep kepemimpinan yang matang menjadi fondasi penting untuk membentuk kesepakatan yang kokoh dan memastikan tercapainya tujuan bersama secara efektif. (Yakub 2019)

Dalam bukunya, Paul Johnson menggambarkan bahwa hubungan antara individu dan kelompok menciptakan sebuah ikatan yang esensial, yang didasarkan pada fondasi kepercayaan dan moral yang dianut bersama. Menurut Johnson, keberhasilan

sebuah komunitas atau kelompok terletak pada kualitas hubungan antarindividu di dalamnya. Kepercayaan menjadi pilar utama dalam membangun ikatan yang kuat, di mana setiap anggota merasa dapat mengandalkan dan mendukung satu sama lain. Selain itu, moral yang dianut bersama menjadi landasan etika yang membimbing tindakan dan interaksi di dalam kelompok tersebut (Johnson 1994) Dalam dinamika masyarakat, setiap individu terlibat dalam interaksi saling berhubungan, menciptakan rasa keterikatan yang penting untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas adalah suatu hubungan antar individu yang terbentuk melalui rasa keterikatan dalam perasaan moral dan kepercayaan bersama. Bagi Durkheim, solidaritas sosial adalah unsur krusial dalam memelihara stabilitas masyarakat. Solidaritas melekat pada adanya nilai dan norma bersama yang dipegang oleh anggota masyarakat, menciptakan suatu ikatan moral yang mengarah pada saling ketergantungan dan kerjasama. Dalam pandangan Durkheim, perasaan moral dan kepercayaan bersama bukan hanya sebagai alat untuk memperkuat solidaritas, tetapi juga sebagai fondasi yang menghasilkan integrasi sosial yang diperlukan untuk menjaga kohesi dan harmoni dalam suatu kelompok masyarakat.(Johnson 1994)

Bersatunya masyarakat dipicu oleh keberadaan kepercayaan bersama terhadap komitmen moral, cita-cita, atau keyakinan bersama. Konsep ini, seperti yang dinyatakan oleh Emile Durkheim. pengajaran moralitas umum merupakan element yang sangat penting untuk memperkuat akar sosial di dalam suatu masyarakat. (doyle paul Johnson, 1988).

Integrasi masyarakat seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, di antaranya adalah eksistensi "the sacred" (sacral). Kesamaan dalam agama yang dianut oleh individu-individu dalam suatu masyarakat menjadi pendorong utama bagi terciptanya integrasi. Dengan adanya kesamaan dalam hal sakral, masyarakat dapat saling terhubung sehingga hubungan yang lebih kuat. Dari factor inilah dapat terbentuknya solidaritas social baik secara spontan ataupun situasional (Sutrisno, 2005).

Adapun bentuk-bentuk dari solidaritas yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut

a. Kerjasama

Kerjasama memegang peranan penting sebagai suatu proses yang mencerminkan kesolidaritan dalam suatu kelompok, menunjukkan bahwa anggotanya bersatu sebagai satu kelompok (Sutrisno, 2005). Kerjasama adalah bentuk kolaborasi antara individu dengan individu lainnya atau antar kelompok, yang bertujuan untuk mencapai efek lanjutan yang dapat dirasakan bersama. Proses kerjasama ini

tidak hanya mendorong terwujudnya tujuan bersama, tetapi juga berperan dalam membentuk kelompok sebagai suatu badan sosial yang solid. Melalui kerjasama, anggota kelompok belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menyatukan upaya mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan adanya sinergi ini, kelompok dapat berkembang sebagai suatu entitas sosial yang lebih kuat. Kerjasama seringkali terjadi karena penyesuaian individu terhadap in-group-nya dan persepsi terhadap kelompok lainnya sebagai out-group. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto, tingkat kerjasama dapat semakin kuat apabila terdapat ancaman dari luar yang mengancam kelompok tersebut. (Soekanto, 2012)

Lebih lanjut Lebih lanjut Soekanto menyebutkan ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

- Joint venture, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu.
- b. Gotong Royong

Gotong-royong mencerminkan suatu bentuk solidaritas yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Menurut pendapat Hasan Shadily, gotong-royong bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga mewakili suatu rasa dan ikatan sosial yang kokoh dan tidak dapat digoyahkan. Gotong-royong lebih mudah dijumpai di antara anggota dalam suatu golongan di desa dibandingkan di kota (Shadily, 1993). Ikatan gotong-royong memang menjadi sebuah adat yang khas dalam masyarakat pedesaan, mencerminkan keberadaan kolektivitas yang kuat. Praktik ini menciptakan hubungan yang erat antarwarga, memperkuat ikatan komunitas, dan menjadi pondasi bagi keberlanjutan tradisi-tradisi lokal.

2. Identitas Sosial

a) Definisi Identitas Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut : identitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Identitas sosial adalah fitur

yang membedakan sebuah kelompok, menunjukkan cara individu-individu atau kolektivitas-kolektivitas dibedakan dari individu maupun kolektivitas lainnya (DEPDIKBUD, 1989). Identitas sosial mencakup serangkaian karakteristik yang mencirikan sebuah kelompok dan memberikan anggotanya rasa keterikatan dan kesamaan. Faktor-faktor seperti budaya, agama, bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang dimiliki oleh suatu kelompok, semuanya berkontribusi dalam membentuk identitas sosialnya (Jenkins, 2008).

Secara epistemologi, identitas berasal dari kata "identity" yang mencakup beberapa konsep, (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata "identik", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu mirip satu dengan yang lain.(Liliweri, 2007)

Identitas manusia dapat diuraikan menjadi tiga dimensi utama, yakni identitas budaya, identitas sosial, dan identitas diri. (Liliweri., 2007)

- Identitas budaya

Identitas budaya muncul sebagai ciri khas yang timbul karena seseorang merupakan anggota dari kelompok etnik tertentu, diatur oleh norma-norma yang berlaku. Identitas budaya meliputi bahasa, agama, etnis, kelas social dan lain sebagainya

- Identitas Sosial

Identitas sosial adalah perbedaan dan persamaan mengenai social maupun personal, ini menyangkut apa yang kamu miliki Bersama sama dengan orang lain dan juga yang membedakan dari orang orang lain (Barker, 2017). berbicara mengenai identitas social tidak luput dari kelompok social Kelompok sosial merujuk pada sejumlah individu yang memiliki interaksi dan hubungan antara satu sama lain, serta merasa saling terkait dalam jangka waktu tertentu. Kelompok sosial dapat bervariasi Hubungan dalam kelompok diatur oleh norma-norma; tindakan yang dilakukan sesuai dengan posisi (*status*) dan peran (*role*) masing-masing, dan di antara individu-individu tersebut terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Ibrahim, 2003).

- Identitas Diri

Identitas diri adalah proses menjadi individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia, 2008) Apabila seseorang telah mempunyai identitas, maka ia

akan menyadari karakteristik khas kepribadiannya, termasuk suku atau ketidaksukuannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, dan keyakinan bahwa ia dapat serta seharusnya mengarahkan orientasi hidupnya (Desmita, 2008)

b) Proses Terbentuknya Identitas Sosial

Identitas sosial adalah landasan konseptual yang membentuk citra diri seseorang melalui identifikasi dengan berbagai kelompok, bangsa, etnis, gender, atau afiliasi sosial lainnya. Individu secara alami cenderung mencari hubungan dan keterkaitan dengan lingkungannya, dan melalui proses ini, mereka membentuk bagian penting dari identitas mereka. Seseorang mungkin merasakan kedekatan dengan budaya tertentu, merangkul nilai-nilai kelompoknya, atau menemukan identitasnya melalui pengalaman bersama dengan komunitasnya. Tanpa identitas kebanyakan dari diri kita akan mirip dengan kelereng yang menggelinding, tanpa tujuan yang jelas hanya berguling kesana kemari tidak terikat antara satu dengan yang lain dalam semesta (Jenkins, 2008)

Menurut Michael A. Hogg, proses identitas sosial melibatkan tiga tahap krusial yang membentuk dasar bagi pemahaman diri dan interaksi sosial. Tahap pertama adalah social categorization, di mana individu mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori-kategori sosial yang dapat

mencakup aspek-aspek seperti kelompok etnis, gender, atau afiliasi sosial lainnya. Tahap kedua adalah pembentukan prototype, di mana individu mengembangkan gambaran mental tentang karakteristik yang dianggap representatif untuk anggota dari kategori sosial tersebut. Prototype ini tidak hanya mendefinisikan identitas kelompok, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan norma kelompok. Selanjutnya, tahap ketiga adalah social identification, di mana individu mulai mengidentifikasi diri mereka secara personal dengan kelompok tertentu, memengaruhi cara mereka berperilaku dan berinteraksi. Proses ini bukan hanya mempengaruhi definisi diri individu, tetapi juga memberikan landasan bagi dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat (Hogg, 2004)

c) Fungsi Identitas Sosial

Secara mendasar, setiap individu cenderung berlomba untuk membentuk identitas yang positif di mata kelompok lainnya dengan harapan mendapatkan pengakuan dan penerimaan (social equality). Menurut Laker, ketika individu atau kelompok merasa bahwa identitas mereka sebagai anggota suatu kelompok kurang dihargai, fenomena yang muncul disebut sebagai misidentification. Dalam konteks ini, misidentification mencakup upaya individu atau kelompok untuk mengidentifikasi diri dengan identitas atau kelompok lain yang dianggap lebih bernilai atau lebih baik. Dengan kata lain, ketidakpuasan terhadap nilai identitas asli mendorong seseorang untuk mencari identifikasi alternatif yang diharapkan dapat memberikan pengakuan atau status yang lebih positif (Susetyo, 2007).

Turner dan Tajfel mengamati bahwa individu secara alamiah berusaha untuk meraih atau menjaga identitas sosial yang positif. Ketika identitas sosial dianggap tidak memuaskan, mereka cenderung bergabung dengan kelompok yang dianggap lebih memenuhi kebutuhan mereka atau bahkan menciptakan kelompok baru di mana mereka merasa lebih nyaman. Dalam konteks ini, perpindahan atau pembentukan kelompok menjadi mekanisme adaptasi individu untuk memperoleh kepuasan dan keseimbangan

dalam identitas sosialnya. Dengan cara ini, individu mencari lingkungan sosial yang lebih memuaskan dan sesuai dengan citra diri yang diinginkan. (Turner, 1985)

3. Tradisi dalam Pandangan Islam

Tradisi berasal dari bahasa Latin "traditio," yang artinya "diteruskan. Konsep ini mencerminkan warisan budaya, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi umumnya diwariskan turun-temurun, baik melalui informasi lisan maupun tulisan. Proses ini melibatkan transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya (DEPDIKBUD, 1989).

Menurut Funk dan Wagnalls, yang dikutip oleh Muhaimin tradisi diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan elemen-elemen lainnya yang dianggap sebagai pengetahuan yang diteruskan secara turun-temurun. Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan tradisi ini kerap disangkut pautkan dengan adat, Masyarakat umum memahami tradisi dan adat dengan struktur yang sama, hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab yaitu adat yaitu bentuk jamak dari adah (Wagnalls, 2013).

Dalam Islam, tradisi adalah sebuah proses dinamis dalam perkembangan agama ini. Tradisi-tradisi ini tidak hanya merujuk pada kebiasaan atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga mencerminkan penyesuaian Islam dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Tradisi dalam Islam

memainkan peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari para pemeluknya. Namun, yang membedakan tradisi Islam adalah pendekatan yang sangat toleran dan ringan terhadap pemeluknya. Dan Rasulullah SAW menyuruh ummatnya mengerjakan yang Ma'rif, maksud dari urf di atas ialah tradisi yang baik seperti yang di jelaskan dalam ayat Al Quran :

خُذِ الْعَفْوَ
وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rif, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al A'raf : 199)

Dalam kajian ushul fiqh tradisi dijelaskan dengan istilah „urf atau yang biasa disebut sebagai adat. Hasbi menyebutkan bahwa „urf ialah adat kebiasaan yang dipandang baik oleh akal dan dapat diterima manusia. „urf juga bisa dikatakan sebagai sumber hukum, bukan hanya adat kebiasaan Arab saja, tapi semua adat kebiasaan yang berlaku di masing-masing masyarakat atau tempat. Beda tempat berbeda pula „urf yang berlaku (Huda, 2004).

Terdapat dua hal yang perlu dibahas jika menyangkut islam dan budaya, yang pertama islam sebagai konsepsi social dan islam sebagai realitas budaya, islam sebagai konsepsi budaya ini adalah yang sering disebut oleh para ahli sebagai great tradition (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan

little tradition (tradisi kecil) atau local tradition (tradisi lokal) atau juga Islamicate, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam (Azra, 1999).

Islam tidak menentang tradisi yang berkembang dimasyarakat Jawa, seperti tradisi *Weh-wehan*, sebab dalam penentuan hukum islam secara ijtihad, terdapat pertimbangan pengambilan hukum melalui metode urf, atau penetapan hukum melalui tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Jadi islam memandang tradisi tidak selalu bertentangan dengan syariat yang agama islam ajarkan, namun sebaliknya tradisi juga dapat dijadikan sebagai sumber acuan penetapan hukum islam, ini menunjukkan adanya harmoni antara islam dan tradisi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam konteks ini, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data dan informasi dengan berinteraksi langsung bersama komunitas yang menjalankan dan mempertahankan tradisi tersebut (Moleong, 2004). Keputusan untuk menggunakan jenis penelitian lapangan didasarkan pada keinginan untuk memahami secara mendalam aspek-aspek budaya, sosial, dan historis yang mendasari praktik tradisi *Weh-wehan*.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menjadi pilihan utama dalam upaya mendekati esensi tradisi ini, peneliti berusaha menggali makna-makna yang melandasi tradisi *Weh-wehan* dari perspektif para pelaku dan partisipan langsung. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara mendetail berbagai aspek yang terkait dengan tradisi *Weh-wehan*.

Dengan memadukan jenis penelitian lapangan, dan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi berharga dalam memahami dan tradisi *Weh-wehan* dalam konteks keberagaman budaya. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan praktik tradisi secara mendalam, tetapi juga akan memberikan pandangan tentang bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk identitas kolektif dan mewujudkan nilai-nilai warisan budaya dalam masyarakat yang lebih luas.

2. Sumber Serta Jenis Data

a. Data primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu melalui observasi, wawancara studi literatur. Data primer seringkali dianggap lebih akurat dan dapat dipercaya karena peneliti mengumpulkan data tersebut langsung dari subjek atau situasi yang sedang diteliti. (Bungin, 2003)

Peneliti akan menggunakan data primer dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui observasi atau wawancara dengan partisipan penelitian. Dalam hal ini, Peneliti melakukan wawancara dengan anggota masyarakat Kaliwungu yang terlibat dalam tradisi *Weh-wehan*. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau terbuka untuk mendapatkan wawasan langsung dari perspektif masyarakat. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam tentang peran tradisi dalam penguatan solidaritas sosial dan identitas masyarakat.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan tradisi *Weh-wehan*. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati praktik, simbol, dan interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat secara rinci tentang bagaimana tradisi dilaksanakan, partisipasi masyarakat, dan manifestasi solidaritas sosial dalam tradisi tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada seperti jurnal, buku, situs web, basis data, laporan, dan sumber informasi lainnya yang sudah ada sebelumnya. Data ini tidak diperoleh melalui penelitian atau

pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri (Anderson, 2019).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data berperan penting dalam mendapatkan data yang berkualitas dan dapat dipercaya, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono ⁽¹⁹⁹⁶⁾. ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna (Anas, 1996)

Penentuan informan dipenelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik wawancara *purposive*. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan yang jelas untuk mengidentifikasi dan memilih responden yang memiliki pemahaman mendalam atau pengalaman khusus terkait tradisi *Weh-wehan*. Dalam

konteks teknik wawancara purposive, penulis secara cermat memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dan signifikan dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh melalui wawancara memiliki kedalaman dan kekayaan pengetahuan yang dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang praktik dan makna tradisi *Weh-wehan*, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika budaya dan aspek sosial yang melibatkan tradisi ini.

Pentingnya memilih informan yang relevan dan berkompeten untuk penelitian tentang tradisi *Weh-wehan*, maka dari itu berikut adalah beberapa kriteria yang dapat dijadikan pedoman:

- 1) Pengetahuan Mendalam: Informan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang aspek-aspek historis, budaya, dan simbolisme yang terkait dengan tradisi *Weh-wehan*.
- 2) Partisipasi Aktif: Informan secara aktif terlibat dalam pelaksanaan, persiapan, atau perayaan tradisi *Weh-wehan* dalam komunitasnya.
- 3) Kredibilitas dan Otoritas: Informan diakui oleh anggota komunitas sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan otoritas dalam menjalankan dan meneruskan tradisi *Weh-wehan*.

- 4) Pengalaman Panjang: Informan memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mempraktikkan dan menjalankan tradisi *Weh-wehan*, sehingga memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan dan perubahan seiring waktu.
- 5) Relevansi Usia: Informan mencakup berbagai kelompok usia, termasuk yang lebih tua untuk mengakses pengetahuan tradisional dan yang lebih muda untuk meraih pemahaman dari perspektif generasi baru. Maka didapat informan sebagai berikut

Nama	Peran
Ibu Saidah (55 Tahun)	Tokoh Orang tua
Bapak Khusein (50 Tahun)	Ketua RT 02 07 Kp Patukangan Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu
Bu Hj Biah (60 Tahun)	Pegiat Agama Islam
Putri (24 Tahun)	Akademisi
Windy Narulita (23 Tahun)	Pemuda
Bu Nur (48 Tahun)	Warga Imigran dari Pekalongan
Atika Rahmah Romadhoni (21 Tahun)	Pemuda

b. Observasi

Peneliti kualitatif otomatis akan melakukan pengamatan berperanserta terhadap subyek penelitiannya. Pengamatan berperanserta merujuk pada proses studi yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitiannya dalam lingkungan subyek penelitian itu sendiri, guna memperoleh data melalui teknik yang sistematis. Alasan metodologis penggunaan teknik ini ialah (Moleong, 2007):

- 1) pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat, merasakan, dan memaknai dunia beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya, sebagaimana subyek penelitian melihat, merasakan dan memaknainya.
- 2) pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama-sama antara peneliti dan subyek penelitiannya (intersubyektifitas).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa lampau atau pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen dapat terbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang (Moleong, 2006).

Peneliti mengumpulkan foto-foto sebagai sumber yang relevan serta melihat dan mencatat dokumen-dokumen atau sumber data yang tertulis maupun tidak tertulis. Alat bantu

yang digunakan yaitu alat tulis dan handphone atau kamera untuk mendokumentasikan kegiatan

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data induktif dalam penelitian tradisi *Weh-wehan*. Analisis data induktif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang spesifik dan kemudian mengidentifikasi pola atau tema umum yang muncul dari data tersebut (Miles, 2005). Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data terkait tradisi *Weh-wehan* yang dilakukan oleh masyarakat, kemudian menganalisis data tersebut secara induktif untuk menemukan hubungan antara tradisi tersebut dengan penguatan solidaritas sosial dan identitas masyarakat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran tradisi *Weh-wehan* dalam konteks sosial dan identitas masyarakat Kaliwungu.

Miles dan Huberman (2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan pertama, reduksi data, bertujuan untuk menyederhanakan, mengorganisasi, dan memilih data yang relevan untuk analisis. Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan seleksi data, memilih data yang memiliki kualitas terbaik, dan melakukan kategorisasi data. Proses reduksi data juga melibatkan penyusunan kode atau tanda yang digunakan untuk mengelompokkan data, sehingga data dapat dianalisis lebih mudah.

Tahapan kedua, penyajian data, adalah tahapan di mana data yang sudah direduksi akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang mudah dimengerti. Proses penyajian data melibatkan pengaturan data yang telah dikategorisasi dan dikelompokkan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk visual, seperti diagram, grafik, atau peta konsep, untuk membantu menggambarkan hubungan antar variabel dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan yang dihasilkan dari analisis data.

Tahapan terakhir, penarikan kesimpulan atau verifikasi, adalah tahapan di mana peneliti akan mengembangkan temuan-temuan yang muncul dari data dan memverifikasi atau mengonfirmasi hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Pada tahapan ini, peneliti akan menarik kesimpulan dan membuat interpretasi atas hasil analisis data yang sudah dilakukan. Tahapan ini juga melibatkan proses evaluasi atas temuan yang ditemukan, serta pengujian keabsahan temuan dengan menggunakan teknik verifikasi dan triangulasi (Miles, 2005).

5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan urutan atau tata letak dari setiap bagian dalam sebuah dokumen. Sistematika penelitian yang baik dan terstruktur dapat membantu pembaca memahami isi dokumen dengan

lebih mudah dan cepat. Adapun sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah:

➤ **BAB I Pendahuluan**

Bab I pendahuluan merupakan bagian dari sebuah dokumen atau tulisan yang berfungsi untuk memperkenalkan topik atau masalah yang akan dibahas. bab ini terdiri dari beberapa sub-bagian, yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penelitian

➤ **BAB II Solidaritas social menurut Emile Durkheim**

Bab 2 penelitian ini akan membahas teori solidaritas sosial menurut Emile Durkheim, seorang sosiolog terkenal dari abad ke-19. Teori Durkheim tentang solidaritas sosial sangat relevan dan memiliki kontribusi besar dalam pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat terorganisir dan berinteraksi.

➤ **Bab III Gambaran Umum Masyarakat Desa Kutoharjo**

Bab 3 akan membahas gambaran umum masyarakat Desa Kutoharjo, sebuah komunitas yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Masyarakat Kaliwungu terletak di daerah tertentu dan memiliki sejarah, budaya, dan tradisi yang khas.

➤ **Bab IV Masyarakat Desa Kutoharjo memaknai tradisi *Weh-wehan*.**

Bab IV akan membahas bagaimana masyarakat Desa Kutoharjo memberikan makna pada tradisi *Weh-wehan*. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa, dan melalui Bab IV ini, akan dijelaskan berbagai sudut pandang, makna, dan signifikansi yang melekat pada *Weh-wehan* dalam konteks kebudayaan dan nilai-nilai lokal yang dianut oleh masyarakat Desa Kutoharjo.

➤ **Bab V tradisi *Weh-wehan* mempengaruhi hubungan antar tetangga dan kerabat di Desa Kutoharjo.**

Bab V akan membahas dampak tradisi *Weh-wehan* terhadap hubungan antar tetangga dan kerabat di Desa Kutoharjo. Pada bab ini, akan diselami secara mendalam bagaimana tradisi ini menjadi aspek penting dalam mempererat jalinan sosial dan interaksi di antara masyarakat desa.

➤ **Bab VI Penutup**

Bab adalah bab penutup dalam penelitian ini, yang akan memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini, peneliti akan merangkum kembali temuan-temuan yang telah dijelaskan pada bab IV, V, VI, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang

diajukan pada awal penelitian. Selain itu, peneliti juga akan menarik kesimpulan yang berdasarkan analisis temuan dan memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pihak-pihak terkait.

➤ **Daftar Pustaka**

➤ **Lampiran**

BAB II

TRADISI *WEH-WEHAN* DALAM PERSPEKTIF TEORI

SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM

A. Asumsi Dasar Teori Solidaritas Emile Durkheim

Solidaritas merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam struktur masyarakat. Solidaritas memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan antar sesama masyarakat. Solidaritas menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakat, menggalang semangat saling mendukung, dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama.

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog terkemuka yang menyajikan teori solidaritas sosial dalam pemikirannya. Menurut Durkheim, solidaritas adalah elemen penting dalam struktur sosial yang menghubungkan individu dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa solidaritas bukan hanya menciptakan persatuan, tetapi juga merupakan kekuatan yang mendorong perubahan dalam anggota masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, proses perubahan ini memungkinkan individu-individu untuk terintegrasi secara utuh ke dalam Masyarakat (Ritzer, 2012).

Menurut pandangan Emile Durkheim, fenomena-fenomena sosial tidak dapat diukur secara langsung. Ini berarti bahwa aspek-aspek penting dari kehidupan sosial, seperti norma, nilai, dan solidaritas, tidak dapat diukur dengan cara yang sama seperti fenomena alamiah. Sebagai konsekuensinya, Durkheim

mengemukakan bahwa kita harus memahami fakta sosial sebagai sesuatu yang ada di dalam (intern) masyarakat, bukan sebagai hasil dari pengaruh fenomena eksternal (luar). Dalam pandangan ini, solidaritas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai internal yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, untuk membentuk solidaritas yang kuat, penting untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam komunitas kita (Giddens, 2010)

Emile Durkheim memperjelas konsep solidaritas dengan menggambarannya sebagai perasaan saling menghormati, saling mendukung, dan saling bertanggung jawab dalam konteks masyarakat. Bagi Durkheim, solidaritas adalah ikatan sosial yang mempersatukan individu dalam sebuah kelompok. Ini melibatkan perasaan individu untuk menghargai dan mendukung satu sama lain, serta merasa bertanggung jawab atas kepentingan bersama. (George, 2012). Solidaritas sosial adalah hasil dari berbagai unsur yang saling terkait yakni sebagai berikut:

- kesamaan dalam pola pikir
- kesamaan dalam tujuan
- kesamaan tindakan dalam kehidupan
- kesamaan dalam kerja sama
- serta emosional dan pengalaman yang sama (Wirawan, 2012)

Dari pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa solidaritas sosial adalah lebih dari sekadar ikatan sosial; itu adalah rasa setia kawan yang kuat di antara individu dalam satu kelompok. Solidaritas muncul karena adanya perasaan emosional yang sama, sehingga individu-individu tersebut merasa nyaman dan saling terhubung. Seiring lambat laun akan terbentuk keakraban yang mendalam antarindividu, di mana mereka dapat mengandalkan satu sama lain, berbagi nilai-nilai yang serupa, dan merasa memiliki komitmen yang kuat terhadap kelompok mereka.

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan bergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Multikulturalisme yang ada di Indonesia mengakibatkan bahwa negara ini membutuhkan rasa solidaritas yang kuat untuk menciptakan kerukunan dan hubungan yang harmonis satu sama lain, hal ini penting dikarenakan perbedaan dapat memperkaya relasi budaya dan persatuan sehingga rasa solidaritas patut terdapat dalam tiap elemen elemen kehidupan (Ritzer, 2012).

Menurut Durkheim, masyarakat dapat dianggap sebagai suatu sistem yang kompleks, di mana setiap elemen dan individu memiliki peran dan fungsi tertentu seperti organ-organ dalam tubuh manusia. Ia memandang bahwa, seperti organisme tubuh yang terdiri dari berbagai bagian yang berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup, begitu pula masyarakat

dengan berbagai kelompok dan lembaga yang bekerja bersama untuk mencapai keseimbangan sosial. Agama dalam pandangan Durkheim memegang peran penting dalam menyatukan masyarakat (Malilah, 2018). maksud dari pernyataan ini adalah segala tatanan kehidupan didalam masyarakat tampak seperti organisme dalam tubuh yang disatukan dengan nilai nilai keagamaan sehingga mampu hidup secara bersama sama.

Asumsi dasar dari konsep solidaritas sosial adalah adanya perasaan setia kawan yang muncul dari sikap saling memahami dan saling mengerti di antara individu atau kelompok sebagaimana manusia adalah makhluk social. Proses empati ini dimulai dengan rasa saling memahami di antara anggota masyarakat, yang kemudian mengarah pada terbentuknya perasaan setia kawan. Selanjutnya, adanya tujuan bersama menjadi pendorong kuat bagi keterikatan individu maupun kelompok dalam mencapai hasil yang diinginkan, sejalan dengan apa yang dituliskan Emile Durkheim bahwa perubahasan social diakibatkan oleh kepadatan moral dalam pembagian kerja. Pertambahan penduduk setiap tahunya menjadi factor dalam meningkatnya hubungan masyarakat khususnya dalam pembagian kerja, asumsi yang Durkheim berikan adapah rasa solidaritas yang terdapat dalam masyarakat memiliki kekuatan tersendiri dengan nilai, adat-istiadat, kesadaran, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Durkheim, 1984).

Durkheim menggambarkan masyarakat masyarakat terdiri dari berbagai bagian atau "organ" yang berfungsi bersama untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup keseluruhan. Durkheim berpendapat bahwa setiap individu dan institusi dalam masyarakat memiliki peran spesifik yang penting untuk keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Sama seperti organ dalam tubuh manusia yang saling bergantung untuk berfungsi dengan baik, individu-individu dalam masyarakat juga saling bergantung satu sama lain (Hasan Z, 2015).

Menurut Bu Saidah, masyarakat desa Kutoharjo masih sangat bergantung satu sama lain, terutama dalam situasi darurat seperti saat sakit. Sebagai contoh, Bu Saidah yang tinggal seorang diri di rumahnya sangat merasakan pentingnya hubungan bertetangga. Ketika dia jatuh sakit, tetangga-tetangga sekitar adalah orang-orang yang selalu siap membantu. "Kalau tidak dengan tetangga, saya mau minta tolong siapa lagi?" ujar Bu Saidah dengan penuh rasa syukur. Hubungan yang saling membantu ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kebersamaan masih sangat kuat di tengah masyarakat desa Kutoharjo.

“... Tentu saja, di desa Kutoharjo ini, kehidupan masyarakat sangatlah bergantung satu sama lain, terutama dalam situasi darurat seperti saat ada yang sakit. Saya tinggal seorang diri di rumah, jadi saya sangat merasakan betapa pentingnya hubungan dengan tetangga. .” (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Dalam bukunya Durkheim juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif untuk individu terintegrasi dalam suatu sistem sosial. Kesadaran kolektif adalah konsep yang merujuk pada kumpulan kepercayaan, nilai, dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Ini adalah elemen kunci yang mengikat individu-individu dalam masyarakat menjadi satu. Ketika anggota masyarakat berbagi kesadaran kolektif, mereka cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mendukung satu sama lain dalam situasi yang menantang. Ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang stabil dan harmonis. .(Durkheim, 1984)

Kesadaran kolektif masyarakat Kaliwungu tercermin dengan jelas dari pelaksanaan tradisi Weh-wehan yang terus berlangsung setiap tahunnya. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan yang sama dalam memandang pentingnya menjaga dan merayakan warisan budaya ini. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi Weh-wehan, warga Kaliwungu memperlihatkan rasa kebersamaan dan kohesi sosial yang kuat, di mana nilai-nilai dan norma yang diwariskan oleh leluhur mereka terus dihormati dan dijalankan. Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarindividu dan antar generasi. Maka dari itu, melestarikan tradisi Weh-wehan merupakan aspek penting bagi masyarakat

Kaliwungu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kesadaran kolektif yang mengikat masyarakat Kaliwungu. Dengan terus melaksanakan tradisi Weh-wehan, masyarakat Kaliwungu memperkuat ikatan sosial, mempererat hubungan antar warga, dan meneguhkan nilai-nilai kebersamaan serta solidaritas.

B. Unsur Unsur Teori Solidaritas Emile Durkheim

Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, menunjukkan konsentrasinya yang luar biasa dalam menganalisis perkembangan masyarakat dari tradisional menuju modern. dan yang menjadi consent utama Emile Durkheim adalah solidaritas yang memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat. Masyarakat tradisional atau sederhana memiliki bentuk solidaritas yang berbeda disbanding dengan masyarakat modern seperti yang ucapkan oleh ritzer dalam bukunya: Durkheim menunjukkan minat utamanya pada perubahan yang menghasilkan solidaritas sosial, atau dengan kata lain, bagaimana perubahan tersebut mempersatukan masyarakat dan mengubah persepsi anggotanya tentang menjadi bagian dari keseluruhan. Untuk menjelaskan perbedaan tersebut, Emile Durkheim merujuk pada dua jenis solidaritas, yaitu mekanik dan organic. Dalam masyarakat yang mempunyai solidaritas mekanik, rasa kesatuan terjadi karena

semua individu memiliki sifat yang generalis. Hubungan di antara mereka terbentuk karena keterlibatan dalam kegiatan serupa dan memiliki tanggung jawab yang serupa. Sebaliknya dalam masyarakat yang berciri organik, persatuan terjadi melalui perbedaan di antara individu, dengan adanya perbedaan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang. (Ritzer, 2010)

Untuk lebih jelas dalam buku Emile Durkheim yang berjudul, "The Division of Labor in Society," Emile Durkheim menguraikan konsep solidaritas sosial dan membedakannya menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat memahami perubahan yang terjadi berdasarkan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan "organik" merujuk pada sesuatu yang hidup atau berkaitan dengan organisme hidup. Menurut Emile Durkheim, masyarakat dapat dipahami sebagai entitas yang mirip dengan organisme hidup dalam beberapa aspek. Sedangkan mekanik ditujukan pada sesuatu yang lebih terstruktur dan sistematis

Solidaritas mekanik merujuk pada jenis solidaritas yang terjadi dalam masyarakat yang homogen, di mana individu-individu memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan dunia yang serupa. Di sini, ikatan sosial didasarkan pada kesamaan antarindividu, dan solidaritas muncul karena mereka memiliki perasaan bersama sebagai bagian dari kelompok yang serupa. (Johnson, 1994) Solidaritas mekanik dapat dicirikan dalam

Masyarakat pedesaan yang merupakan Masyarakat sederhana. kesederhanaan oleh kesadaran kolektif yang dianut bersama sehingga menciptakan perasaan saling ketergantungan antar masyarakat (Soekanto, 2002).

Solidaritas mekanik adalah bentuk integrasi sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan keyakinan di dalam suatu masyarakat. Ciri khas dari solidaritas mekanik adalah rendahnya sifat individualis di antara anggotanya. Keterikatan individu terbentuk melalui pola normatif yang menjadi dasar kesepakatan Bersama. Selain itu seluruh masyarakat juga memiliki keterlibatan yang tinggi apabila adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anggotanya, perilaku ini biasanya akan dikenakan sanksi hukuman social seperti digosipkan atau digunjingkan bahkan tidak menutup kemungkinan dapat dikucilkan atau diasingkan (Damsar, 2011).

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antar individu memainkan peran krusial dalam membentuk dan menguatkan rasa kebersamaan. individu saling terhubung, dan ini menyebabkan penurunan tingkat ego masing-masing. Interaksi ini menciptakan ruang untuk memahami perspektif dan pengalaman orang lain. Seiring berjalannya waktu, tumbuhnya rasa kebersamaan ini membangun fondasi perasaan kolektif di antara individu. Dengan demikian, interaksi sosial dalam masyarakat tidak hanya membentuk hubungan interpersonal, tetapi juga memainkan peran

kunci dalam membentuk identitas kolektif dan mengurangi egoisme individu.

solidaritas organik dicirikan oleh masyarakat yang lebih kompleks dan terstruktur, di mana terdapat pembagian kerja yang jelas, individu-individu memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam menjalankan berbagai pekerjaan dan tugas. Solidaritas organik muncul karena adanya ketergantungan antarindividu dalam masyarakat. Individu-individu bergantung satu sama lain dan kerja sama menjadi kunci dalam memastikan bahwa masyarakat berfungsi dengan baik (Durkheim, 2016)

Solidaritas organik dapat beroperasi dalam suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama dalam hal pembagian kerja, pembagian kerja dilandaskan dengan skill dan kemampuan yang dimiliki setiap individu, setiap individu memiliki tugas dan kewajiban masing masing untuk tercapainya tujuan Bersama, Solidaritas organik adalah bentuk integrasi sosial yang mencirikan masyarakat modern, terutama di lingkungan perkotaan yang terstruktur. Ciri utama solidaritas organik adalah adanya pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran yang unik dan saling melengkapi satu sama lain dalam kerangka sosial yang kompleks.. Solidaritas organik mencerminkan ketergantungan saling terhadap spesialisasi pekerjaan dan peran masing masing individu, di mana kolaborasi dan kerjasama menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, solidaritas organik

identic dengan masyarakat perkotaan yang sudah modern dan terstruktur.

Durkheim menjelaskan bahwa pembagian dalam pembagian kerja terdapat pemisahan atau perbedaan, sehingga setiap individu mempunyai role dan tugasnya masing masing, selain itu pembagian kerja didasarkan pada homogenitas, maksud dari Durkheim ini adalah adanya kesmaan tujuan Bersama yang dianut oleh tiap individu membuat mereka saling terkoneksi antara satu dengan yang lainya (Doeljdjani 1989)

Untuk memperjelas perbedaan solidaritas mekanik dan organic maka disusunlah table sebagai berikut;

Solidaritas Sosial Mekanik	Solidaritas Sosial Organik
Terdapat pada masyarakat sederhana (perdesaan)	Terdapat pada masyarakat modern (perkotaan)
Karakter Inidividualisme rendah	Karakter individualisme tinggi
Mengikat pada kesetaraan kolektif	Mengiat pada pembagian kerja
Bersifat lama / mengikat	Bersifat sementara

Memiliki perasaan emosional yang sama	Memiliki perasaan yang sama atas dasar pembagian kerja
---------------------------------------	--

Tabel 1. Perbedaan solidaritas social mekanik dan solidaritas social organic

Simpulan yang dapat diambil dari pandangan Emile Durkheim adalah bahwa solidaritas sosial mekanik cenderung muncul di kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dengan pembagian kerja yang rendah. Dalam solidaritas sosial mekanik, ikatan antarindividu didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan identitas kolektif yang kuat. Di pedesaan, di mana struktur sosial cenderung sederhana dan interaksi lebih dekat, masyarakat mengandalkan kesamaan dalam keyakinan dan tradisi untuk memperkuat solidaritas mereka.

Sementara itu, solidaritas sosial organik, menurut Durkheim, lebih cenderung muncul di masyarakat perkotaan yang memiliki pembagian kerja yang lebih kompleks. Dalam solidaritas sosial organik, ikatan sosial bersumber dari ketergantungan fungsional antarindividu yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam masyarakat yang lebih maju. Pembagian kerja yang kompleks di kota memerlukan saling ketergantungan antarindividu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial mereka.

Dengan demikian, Durkheim memandang bahwa perbedaan dalam solidaritas sosial dapat dikaitkan dengan tingkat kompleksitas pembagian kerja dalam masyarakat, dengan mekanik cenderung muncul di pedesaan yang sederhana, sedangkan organik cenderung muncul di perkotaan yang kompleks.

C. Implementasi Teori Solidaritas Emile Durkheim

Émile Durkheim berfokus pada bagaimana setiap individu dapat masuk dalam sistem sosial layaknya bagian dari sebuah organisme. Menurut Durkheim, masyarakat berfungsi seperti organisme hidup di mana setiap bagian memiliki peran dan fungsi yang spesifik untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan keseluruhan. Dalam pandangannya, individu-individu dalam masyarakat saling bergantung satu sama lain, sama seperti organ dalam tubuh yang bekerja secara harmonis untuk menjaga fungsi vital organisme. Durkheim menekankan bahwa kohesi sosial dan keteraturan dapat dicapai ketika setiap individu memahami dan menjalankan peran mereka dengan baik dalam struktur sosial. Solidaritas sosial, baik mekanik maupun organik, adalah kunci untuk memelihara integrasi sosial, di mana solidaritas mekanik berakar pada kesamaan dan solidaritas organik pada diferensiasi dan saling ketergantungan. Dengan demikian, Durkheim melihat masyarakat sebagai entitas yang dinamis dan kompleks, di mana keseimbangan dan harmoni

dicapai melalui kontribusi dan interaksi berbagai elemen yang ada di dalamnya.(Durkheim, 1984)

Dalam tradisi *Weh-wehan* yang ada di Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, terdapat dua jenis tipe solidaritas sosial yang dapat diamati, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. solidaritas mekanis tercermin dari keseragaman dan partisipasi warga yang mengikuti acara tersebut tanpa memandang suku, agama, ras, dan antarbudaya. Seluruh anggota masyarakat, dengan latar belakang yang beragam, bersatu padu dalam menjalankan tradisi ini. Tradisi *Weh-wehan* adalah tradisi saling berbagi yang mencerminkan gotong royong saling membantu menciptakan rasa kebersamaan dan ikatan sosial yang kokoh di antara mereka. Peran serta aktif dari setiap individu dalam kegiatan ini menggambarkan bentuk solidaritas mekanis yang berlandaskan pada kesamaan nilai dan kebersamaan dalam menjaga tradisi leluhur.

Solidaritas organis dalam tradisi *Weh-wehan* di Desa Kutoharjo terletak pada diferensiasi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh warga, namun tetap bersatu padu dalam menjalankan tradisi tersebut. Contoh nyata dari solidaritas ini dapat dilihat dalam pembagian kerja yang jelas. Misalnya, para ibu bertugas sebagai juru masak dan menyiapkan makanan, sementara para bapak membantu dalam segala keperluan yang diperlukan oleh ibu, seperti menyiapkan bahan-bahan atau

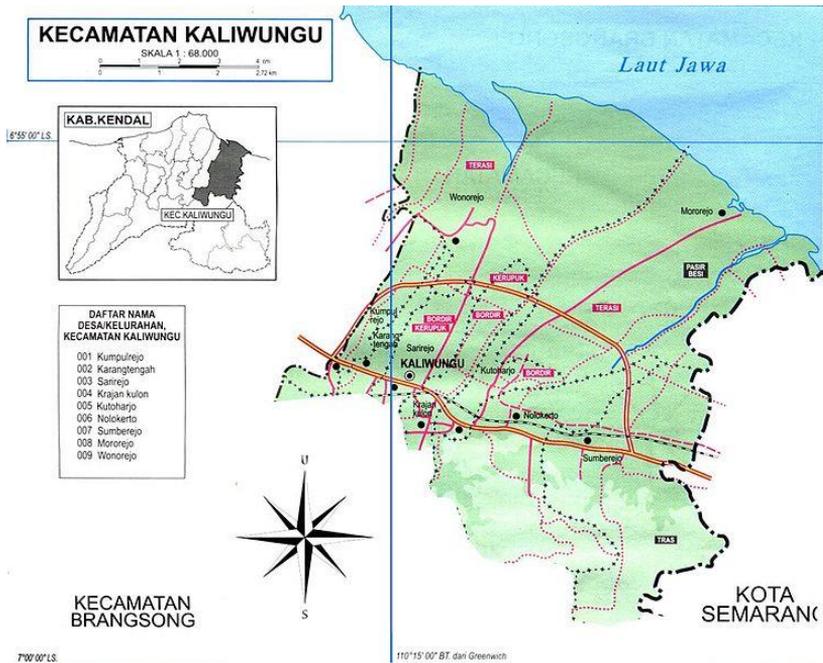
mengatur peralatan memasak. Sementara itu, anak-anak bertugas untuk mengirimkan makanan yang sudah disiapkan ke rumah-rumah tetangga. Pembagian tugas yang terstruktur ini menunjukkan bagaimana setiap individu memiliki peran khusus yang saling melengkapi, menciptakan jaringan kerjasama yang harmonis. Seluruh warga desa tetap bersatu dalam tujuan bersama untuk menjalankan dan merayakan tradisi *Weh-wehan* dengan sukses. Hal ini mencerminkan solidaritas organis yang mengutamakan kerjasama dan saling ketergantungan dalam masyarakat yang kompleks.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA KALIWUNGU SEBAGAI FOKUS PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kaliwungu



Sumber : <https://www.kendalkab.go.id/>

Secara geografis, Kecamatan Kaliwungu terletak pada ketinggian tanah sekitar 4.5 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki batasan yang jelas dengan daerah sekitarnya, di mana sebelah utaranya berbatasan langsung dengan Laut Jawa, menyajikan pemandangan daerah pesisir yang memukau dan

mendefinisikan karakteristik geografi unik Kecamatan Kaliwungu. Sementara itu, sebelah baratnya berbatasan dengan Kecamatan Brangsong, menunjukkan integrasi geografis antara kedua kecamatan ini. Di sebelah selatan, Kecamatan Kaliwungu berbatasan dengan Kecamatan Kaliwungu Selatan, membentuk suatu kesinambungan wilayah yang menyiratkan interaksi dan saling ketergantungan antara keduanya. Selain itu, di sebelah timurnya, terdapat batasan dengan Kota Semarang, menciptakan hubungan geografis yang penting dengan pusat urban yang lebih besar (BPS Kaliwungu, 2017)

. Luas wilayah Kecamatan Kaliwungu mencapai 47,73 km². Jika dilihat berdasarkan luas wilayah desa, Desa Mororejo menjadi desa terluas di Kecamatan Kaliwungu dengan luas mencapai 14,35 km² (30,07 persen dari luas wilayah Kecamatan Kaliwungu). Di sisi lain, Desa Karangtengah menjadi desa dengan luas terkecil, hanya sebesar 1,2 km² (2,52 persen dari luas wilayah Kecamatan Kaliwungu). Dalam hal jarak antara kantor desa ke ibu kota Kecamatan Kaliwungu, Desa Wonorejo menjadi desa terjauh dengan jarak mencapai 3,5 km, sementara Desa Sarirejo, yang juga merupakan desa tempat ibukota Kecamatan Kaliwungu, menjadi desa terdekat. (BPS Kaliwungu, 2017)

Bagian selatan Kecamatan Kaliwungu menawarkan pemandangan yang geografisnya dipenuhi dengan perbukitan, dimana sebagian besar lahan ini digunakan sebagai area tegalan dan

hutan negara yang terletak di Desa Sumberejo dan Desa Nolakerto. Wilayah ini menonjolkan keanekaragaman alam yang meliputi tanah perbukitan yang subur dan hutan yang berperan penting dalam ekosistem setempat. Di sisi lain, bagian utara kecamatan mempresentasikan sebuah kontras yang mencolok dengan dominasi lahan tambak dan persawahan. Keberadaan tanah yang subur ini memberikan peluang bagi sektor pertanian dan perikanan untuk berkembang, mendukung mata pencaharian masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal.(Asfiyah, 2009)

Terkait dengan aksesibilitas, ibukota Kecamatan Kaliwungu memiliki posisi yang strategis dengan jarak sekitar 7 kilometer dari ibu kota Kabupaten. Selain itu, jarak yang cukup dekat dengan ibu kota provinsi Jawa Tengah sekitar 21 kilometer menunjukkan konektivitas yang baik dengan pusat administratif regional. Jarak yang relatif singkat ke kecamatan Brangsong sekitar 2 kilometer dan Kaliwungu Selatan sekitar 5 kilometer menciptakan jaringan yang efisien antara kecamatan-kecamatan tersebut, memungkinkan pertukaran sumber daya dan interaksi yang lebih lancar antarwilayah. Dengan kombinasi keberagaman geografis dan akses yang baik, Kecamatan Kaliwungu menawarkan potensi untuk pengembangan sektor-sektor ekonomi yang beragam dan berkelanjutan.

B. Kondisi Topografi

Topografi Kecamatan Kaliwungu secara dominan mencakup wilayah pantai dan dataran rendah, ditandai dengan ketinggian tanah yang berada pada tingkat 4,5 meter di atas permukaan laut. Keberadaan wilayah pantai memberikan ciri khas tersendiri, dengan potensi laut yang memiliki dampak signifikan pada ekosistem dan kehidupan masyarakat setempat. Karakteristik dataran rendahnya juga memainkan peran penting dalam pola drainase dan aliran air, mempengaruhi ekologi lokal dan ketersediaan sumber daya air. Ketinggian yang relatif rendah ini dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam penggunaan lahan dan pertanian. Suhu udara pada saat siang hari (suhu maksimum) mencapai sekitar 32° Celcius. Dan pada saat malam hari (suhu minimum) suhu udara mencapai 26° Celcius (BPS Kaliwungu, 2017).

Adapun jumlah hujan Kecamatan Kaliwungu adalah sebagai berikut:

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)
Januari	307	18
Februari	356	22
Maret	151	12
April	37	7
Mei	198	10
Juni	266	11
Juli	8	1
Agustus	16	3
September	117	9
Oktober	43	5
Novemember	448	14
Desember	128	10

Sumber : dispendukcapil.kendalkab.go.id

C. Kondisi Demografi

1. Penduduk

Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu mencapai 65.322 jiwa, terbagi antara 32.744 jiwa (50,13%) pria dan 32.578 jiwa (49,87%) wanita. Desa Kutoharjo menonjol sebagai desa dengan jumlah penduduk terbesar, mencapai 11.950 jiwa (18,29 persen dari total jumlah penduduk

Kecamatan Kaliwungu). Di sisi lain, Desa Kumpulrejo menjadi desa dengan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Kaliwungu, hanya sebanyak 2.994 jiwa (4,58 persen dari total jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu). (Disdukcapil, 2023)

Desa terpadat di Kecamatan Kaliwungu adalah Desa Sarirejo dengan kepadatan penduduk mencapai 6.398 jiwa/km². Disusul oleh Desa Kutoharjo yang menempati posisi desa terpadat kedua dengan kepadatan 5.165 jiwa/km². Sebaliknya, Desa Wonorejo memiliki kepadatan penduduk terkecil, hanya sebesar 374 jiwa/km² pada tahun 2021. Data populasi Kecamatan Kaliwungu pada tahun 2021, yang dihimpun oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, mengindikasikan bahwa kelompok umur 35-39 tahun menjadi kelompok dengan jumlah penduduk terbanyak, mencapai 5.662. Demografi ini memberikan gambaran rinci tentang distribusi usia penduduk di kecamatan tersebut. Fokus pada rentang usia tertentu, seperti 35-39 tahun, memberikan wawasan penting terkait komposisi dan dinamika populasi, yang dapat menjadi landasan untuk perencanaan pembangunan dan kebijakan di masa depan. Data demografis ini menjadi elemen kunci dalam pemahaman mendalam tentang karakteristik populasi Kecamatan Kaliwungu, berpotensi membimbing pengambilan keputusan di bidang kesejahteraan masyarakat dan pengembangan sosial-ekonomi. (Disdukcapil, 2023)

Adapun penduduk, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, menurut desa di kecamatan kaliwungu, 2021, adalah sebagai berikut:

Desa/ Kelurahan	Jumlah
Kumpulrejo	2,994
Karangtengah	3,231
Sarirejo	8,510
Krajankulon	10,098
Kutoharjo	11,950
Nolokerto	8,773
Sumberejo	7,998
Mororejo	7,270
Wonorejo	4,508

Sumber Sumber : Dispendukcapil Kecamatan Kaliwungu
2021

Desa Kutoharjo dan Krajankulon memiliki keistimewaan geografis karena terletak di pusat daerah Kaliwungu. Alun alun dan Masjid Agung Kaliwungu pun dibangun di Desa Kutoharjo yang menandakan desa ini merupakan pusat daerah Kaliwungu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jumlah penduduk di Desa Kutoharjo dan Krajankulon lebih besar daripada desa-desa lain di wilayah Kaliwungu. Hal ini dapat dianggap sebagai hasil langsung dari letak geografis yang strategis dari kedua desa tersebut.

Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Kaliwungu pada tahun 2021 dapat diidentifikasi dan diuraikan secara lebih terinci adalah sebagai berikut:

Kelompok umur	Jumlah
0 – 9	9.912
10 – 19	10.094
20 – 29	10.494
30 – 39	10.831
40 – 49	9.944
50 – 59	7.807
60 – 69	4.440

Sumber : Dispendukcapil Kecamatan Kaliwungu 2021

Warga Kaliwungu didominasi oleh kelompok usia 0 hingga 39 tahun, menunjukkan adanya keberagaman dan dinamika dalam komunitas tersebut. Sebagai sebuah kelompok yang mayoritas terdiri dari generasi muda, Kaliwungu menghadirkan potensi yang besar untuk pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang, mulai dari ekonomi hingga budaya.

Jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu tahun 2021 menurut data dari Dispendukcapil, menunjukkan bahwa jumlah penduduk

terbanyak pada struktur kelompok umur pada rentang 35-39 tahun sebanyak 5.662 jiwa. Dominasi kelompok usia tersebut dapat memiliki dampak yang beragam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, pendidikan, dan budaya. Secara ekonomis, kelompok usia ini mungkin menjadi motor penggerak utama dalam kegiatan produktif dan sektor pekerjaan. Di sisi lain, efeknya juga dapat terlihat dalam pola konsumsi, gaya hidup, dan keputusan pembelian .

2. Ekonomi dan Profesi

Terdapat 14 kriteria yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik untuk menentukan apakah sebuah keluarga atau rumah tangga termasuk dalam kategori miskin. Berikut adalah penjelasannya:

- a) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
- b) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu / kayu murahan
- c) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester
- d) Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain
- e) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik

- f) Sumber air minum berasal dari sumur / mata air tidak terlindung / sungai / air hujan.
- g) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah.
- h) Hanya mengkonsumsi daging / susu / ayam satu kali dalam seminggu
- i) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j) Hanya sanggup makan sebanyak satu / dua kali dalam sehari
- k) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik
- l) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan.
- m) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah / tidak tamat SD/ hanya SD
- n) Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit / non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Pada tahun 2023, jumlah penduduk miskin di Kecamatan Kaliwungu berada di kisaran 9% atau sebesar 5.878 berdasarkan data dari badan pusat statistika. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 1% dibandingkan dengan tahun 2021, di

mana persentase penduduk miskin mencapai 10% (Kendal, 2023)

Di tengah perkembangan Kaliwungu yang pesat, kenyataannya adalah bahwa kelompok yang belum atau tidak bekerja masih mendominasi sebagian besar masyarakat, mencapai jumlah sekitar 17.580 orang. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi, tantangan tetap ada dalam memberdayakan kelompok ini. Kondisi ini menuntut perhatian lebih lanjut dari pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi dan program yang efektif dalam meningkatkan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, masyarakat Kaliwungu dapat lebih sejahtera secara menyeluruh.

Di posisi kedua dalam struktur pekerjaan masyarakat Kaliwungu, terdapat sekitar 11.741 orang yang bekerja sebagai wiraswasta. Para wiraswasta ini berperan penting dalam perekonomian lokal dengan usaha dan inisiatif mereka dalam menciptakan lapangan kerja, menggerakkan roda ekonomi, dan membangun keberlanjutan ekonomi di wilayah Kaliwungu. Peran wiraswasta ini menjadi kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun mayoritas masyarakat Kaliwungu berprofesi sebagai wiraswasta atau karyawan swasta, namun dari segi kesejahteraan keluarga, mereka umumnya termasuk dalam kategori keluarga sejahtera III. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang masih sering makan bersama minimal sekali dalam seminggu. Sebagian penghasilan keluarga juga cenderung ditabung dalam bentuk uang atau barang, menunjukkan kesadaran akan pentingnya merencanakan masa depan dan menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan ekonomi, masyarakat Kaliwungu tetap berupaya menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam lingkungan keluarga.

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	17.580
2	Mengurus Rumah Tangga	8.630
3	Pelajar/Mahasiswa	9.593
4	Pegawai Negeri Sipil	394
5	Perdagangan	1.173
6	Petani/Pekebun	1.734
7	Karyawan Swasta	9.152
8	Buruh Harian Lepas	3.530
9	Wiraswasta	11.741
10	Lainya	1.744

Sumber <https://kendalkab.bps.go.id/>

3. Pendidikan

Meskipun Kaliwungu menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek pembangunan, data menunjukkan bahwa pendidikan terakhir masyarakat masih didominasi oleh golongan Tidak/Belum Sekolah, mencapai sekitar 29% dari populasi. Ini menandakan adanya tantangan yang masih perlu diatasi dalam memastikan akses dan kualitas pendidikan yang merata bagi masyarakat Kaliwungu. Sebagai fondasi utama pembangunan manusia, pendidikan membuka pintu kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moralitas, serta memperkuat identitas budaya bangsa. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, negara dapat menciptakan tenaga kerja yang berkualitas, meningkatkan daya saing ekonomi, dan mempercepat kemajuan sosial.

No	Pendidikan Akhir	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	19.501
2	Belum Tamat SD/Sederajat	4.082
3	Tamat SD/Sederajat	13.593
4	SLTP/Sederajat	10.315

5	SLTA/Sederajat	14.412
6	Diploma I/II	110
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	930
8	Diploma IV/Strata I	2.275
9	Strata II	98
10	Strata III	6

Sumber : dispendukcapil.kendalkab.go.id

4. Sosial Keagamaan

Agama Islam menjadi mayoritas yang dominan di masyarakat Kaliwungu, mencapai sekitar 99% dari seluruh populasi. Hal ini menjadikan tradisi dan budaya di Kecamatan Kaliwungu sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam menjadi landasan utama yang memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat. Salah satu contoh tradisi yang melekat erat dengan keberadaan Islam di Kaliwungu adalah tradisi "weh wehan", yang merupakan ritual atau kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dalam rangkaian perayaan agama, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga memperdalam ikatan sosial antarwarga Kaliwungu. Dengan demikian, agama Islam tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga menjadi bagian yang masuk dalam ranah kehidupan sehari-hari dan tradisi budaya masyarakat Kaliwungu.

Meskipun agama Islam mendominasi di Kaliwungu, masyarakatnya tetap menghargai dan menjunjung tinggi nilai toleransi agama. Bukti konkret dari hal ini adalah minimnya laporan atau berita mengenai diskriminasi terhadap minoritas agama di daerah tersebut. Tidak adanya insiden atau kasus diskriminasi agama menunjukkan bahwa masyarakat Kaliwungu menerima dan menghormati keberagaman agama dengan damai dan harmonis.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	65.026
2	Kristen	100
3	Katholik	122
4	Hindu	57
5	Budha	14
6	Konghuchu	0
7	Kepercayaan	3

Sumber : dispendukcapil.kendalkab.go.id

D. Gambaran Umum Tradisi *Weh-wehan*

Tradisi *Weh-wehan* yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat Kaliwungu dipelopori oleh seorang Ulama bernama KH. Asy'ari, yang juga dikenal dengan sebutan Kyai Guru. Kyai Asy'ari merupakan tokoh yang

memegang peran sentral dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan budaya keagamaan di wilayah Kaliwungu (Abawaih, 2020). Kyai Asy'ari adalah tokoh ulama yang kharismatik di Kaliwungu, sehingga menarik minat banyak orang untuk berguru dan menimba ilmu darinya. ia memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai daerah, tidak hanya dari Kaliwungu, tetapi juga dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan daerah lainnya. Kehadiran santri-santrinya dari beragam latar belakang ini tidak hanya mencerminkan pengaruh luas dan kedalaman ilmu Kyai Asy'ari, tetapi juga menunjukkan jangkauan pengaruh spiritual dan sosialnya.

Tradisi *Weh-wehan* ini berasal dari tindakan bijak KH. Asy'ari yang meminta keluarganya untuk menyediakan jajanan bagi masyarakat sekitar saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Langkah ini diambil dengan tujuan mulia untuk mempererat persaudaraan antar sesama dalam masyarakat. Aktivitas berbagi jajanan ini mendapat respons positif dari warga Kaliwungu yang kagum dengan sikap luhur Kyai Asy'ari. Mereka terkesan dengan kebaikan hati dan kedermawanan Kyai Asy'ari dalam menyebarkan kebahagiaan kepada sesama. warga pun mulai meniru perilaku ini dalam perayaan Maulid Nabi. Bahkan, kebiasaan berbagi jajanan ini meluas hingga mencapai desa-desa sekitar hingga ke seluruh Kecamatan Kaliwungu. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini menjadi semakin melekat

dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kaliwungu (Islahudin, 2022).

Menurut pandangan Kyai Asy'ari, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. harus dirayakan dengan sukacita dan kegembiraan oleh masyarakat Kaliwungu. Baginya, perayaan ini adalah bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT. yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk membimbing umat Islam dari masa kegelapan jahiliyah menuju cahaya petunjuk. Kyai Asy'ari juga meyakini bahwa perayaan ini harus dijadikan momentum untuk meneladani akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW (Waqi'aturrohman., 2015). Tradisi *Weh-wehan* menjadi momen penting dalam memperkokoh iman dan ketaqwaan serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat Kaliwungu.

Proses tradisi *Weh-wehan* dilakukan oleh seluruh warga Kaliwungu pada hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Kaliwungu terdiri dari dua rangkaian acara yang. Tahapan pertama dimulai dengan tahap persiapan oleh setiap keluarga melakukan berbagai persiapan yang termasuk menyiapkan hidangan khas yang nantinya akan dibagikan atau ditukarkan kepada anggota masyarakat lainnya. Dalam acara *Weh-wehan*, tradisi berbagi makanan di Kaliwungu, terdapat beragam kudapan yang disiapkan oleh masyarakat untuk dibagikan kepada sesama. Mulai dari siomay, aneka olahan sosis,

bakso, roti-roti, aneka agar-agar dan lain sebagainya. Menariknya, dalam perayaan ini, terdapat makanan khas yang hanya muncul ketika acara *Weh-wehan* digelar. Salah satu kudapan yang menjadi favorit masyarakat adalah sumpil. Sumpil terbuat dari campuran nasi dan kelapa yang kemudian dibungkus menggunakan daun bambu. Proses pembungkusan ini memberikan aroma khas dan kelembapan pada sumpil. Sumpil biasanya dimakan dengan sambal kelapa goreng atau serondeng sebagai pelengkap.

Ciri khas sumpil tidak hanya terletak pada rasa dan aroma, tetapi juga pada wujudnya yang berbentuk limas segitiga. Bentuk ini ternyata mengandung makna filosofis yang mendalam dalam kehidupan manusia. Bagian atas dari sumpil melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, yang disebut *hablumminallah*, yang menekankan pentingnya hubungan spiritual dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Sedangkan sisi kanan dan kiri sumpil melambangkan hubungan sejajar antara manusia dengan sesamanya, menegaskan pentingnya hubungan horizontal antarmanusia. Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan hubungan vertikalnya dengan Allah dan hubungan horizontalnya dengan sesama manusia dalam kehidupannya (Waqi'aturrohmah., 2015).

Rangkaian acara selanjutnya adalah pelaksanaan tradisi *Weh-wehan*, di mana setiap warga saling bertukar makanan

yang telah mereka siapkan sebelumnya. Biasanya, acara ini dilaksanakan setelah sholat Asar, sekitar pukul 16.00 WIB, hingga menjelang sholat Isya. Dalam pelaksanaannya, jika di dalam satu keluarga terdapat anak kecil, tugas mereka adalah mengantarkan atau menukarkan makanan ke tetangga sekitar. Namun, jika tidak ada anak kecil dalam satu keluarga, mereka akan menunggu kedatangan anak-anak yang akan menukarkan makanan. Tradisi ini menunjukkan adanya saling ketergantungan dan kerjasama antarwarga, di mana generasi muda menghormati generasi tua dengan mengantarkan makanan, menjaga jalinan silaturahmi tanpa memandang status sosial atau usia. Dengan demikian, tradisi *Weh-wehan* tidak hanya menjadi ajang berbagi makanan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga dalam masyarakat Kaliwungu.

BAB IV
PEMAKNAAN TRADISI *WEH-WEHAN* OLEH MASYARAKAT
DESA KUTOHARJO.

A. Tradisi *Weh-wehan*: Hubungan Sosial dan Saling Berbagi

Menurut sudut pandang sosiologi saling berbagi merupakan hal dasar yang membentuk komunitas, Asal kata "komunitas" berasal dari serapan bahasa Inggris "community" yang dalam bahasa latin merupakan munus yang bermakna memberi, cum, dan together yang mempunyai kebersamaan. Jika digabungkan memiliki definisi sekumpulan individu yang terhubung melalui hubungan saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Inti dari komunitas adalah interaksi sosial yang intensif dalam kehidupan sehari-hari, Interaksi ini membentuk dasar bagi saling berbagi,

Komunitas dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu atau orang yang memiliki kesamaan dalam karakteristik tertentu, seperti geografi, kultur, ras, agama, atau keadaan sosial ekonomi yang setara. Komunitas bisa terbentuk berdasarkan faktor-faktor seperti lokasi geografis yang sama, latar belakang rasial atau etnis yang serupa, keyakinan agama yang berbagi, atau bahkan kondisi sosial ekonomi yang sejenis. Selain itu, komunitas juga bisa terbentuk dari kesamaan dalam pekerjaan, minat pada suatu masalah tertentu, atau hal-hal lain yang mempertemukan individu-individu dengan kesamaan tertentu (George Jr, 1995).

Warga kecamatan Kaliwungu membentuk sebuah komunitas yang memiliki kesamaan dalam geografis yang sama. Terletak di wilayah geografis yang serupa, mereka berbagi lingkungan fisik, sumber daya alam, serta tantangan yang unik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena kedekatan geografis ini, mereka seringkali memiliki kepentingan yang bersamaan terkait dengan pembangunan wilayah, keamanan, serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain kesamaan dalam geografis yang sama, warga Kaliwungu juga disatukan oleh mayoritas masyarakat Islamnya, yang mencapai sekitar 99% dari total populasi. Keyakinan agama yang sama ini menjadi landasan kuat bagi kehidupan sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dipertahankan secara bersama-sama memperkuat ikatan antarwarga, menciptakan rasa solidaritas, dan memberikan landasan moral bagi interaksi sosial mereka.

Budaya Islam di Kaliwungu tercermin melalui beragam tradisi dan praktik keagamaan yang diwarisi dan dipraktikkan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah tradisi "*Weh-wehan*". di mana masyarakat berkumpul untuk saling bertukar makanan yang telah disiapkan selama siang hari untuk ditukarkan pada sore hari ataupun malam hari antar rumah kerumah. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong-royong dan kebersamaan dalam membantu sesama.

Selain itu, acara tahlilan juga merupakan bagian penting dari budaya Islam di Kaliwungu. Tahlilan adalah pertemuan yang diadakan untuk membaca dzikir dan doa bersama untuk mendoakan kerabat atau seseorang yang sudah meninggal mendahului kita. Selain itu acara ini merupakan bentuk dukungan moral antar masyarakat terhadap keluarga yang ditinggalkan almarhum., acara ini juga merupakan sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri ke sang pencipta, serta pengingat bahwa tak ada manusia yang abadi.

Dalam kajian Almunawar Almadinah, dijelaskan bahwa islam kekuatan yang luar biasa dalam menyatukan umat. Inti ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, kesetaraan, dan solidaritas antara sesama umat manusia menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan ikatan yang erat di antara umat. Meskipun umat Islam berasal dari beragam latar belakang budaya, etnis, dan bahasa, mereka bersatu dalam keyakinan yang sama terhadap Tuhannya dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan menjalankan ibadah, mengikuti ajaran moral, dan berbagi nilai-nilai keadilan serta kasih sayang (umsrappang, 2023).

Menurut Atika Rahmah (20) Tradisi *Weh-wehan* tidak hanya sekadar sebuah kegiatan budaya, tetapi juga merupakan momen yang sangat berarti dalam mempererat hubungan Atika dengan orangtuanya. Saat seseorang mempersiapkan makanan untuk kegiatan *Weh-wehan* bersama orangtuanya, hal tersebut menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Selama memasak Atika berbagi cerita,

pengalaman, dan kegembiraan bersama. Kehadiran orangtua dalam proses persiapan makanan untuk *Weh-wehan* bukan hanya menciptakan kenangan yang tak terlupakan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kasih sayang dan perhatian yang mereka berikan. Sehingga, momen tersebut menjadi pengalaman yang berharga dan memperkuat hubungan antara anak dan orangtua

Menurut Ibu Saidah yang berusia (60), tradisi *Weh-wehan* bukan hanya sekadar aktivitas memasak dan menyajikan hidangan, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Bagi beliau, *Weh-wehan* merupakan momen penting dalam saling berbagi dan saling bersilaturahmi di antara warga. Ibu saidah berpendapat bahwa saat berkumpul dan bertukar makanan para warga berbagi kehangatan antara satu sama lain. Jadi *Weh-wehan* ini merupakan symbol kebersamaan, kepedulian, dan persatuan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis masyarakat Kaliwungu.

“... Menurut Bu Dah, *Weh-wehan* itu bukan cuma sekadar aktivitas masak dan menyajikan makanan, weh wehan itu momen saling berbagi antar sesama tetangga dan saudara, momen mendekatkan yang jauh dan yang dekat, weh wehan itu ya menjadi simbol kepedulian ditengah kemajuan zaman ini, zaman dulu tuh tidak (yang) miskin atau kaya mereka semua ikut dalam tradisi *Weh-wehan* ini..” (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Dalam wawancara dengan Bu Saidah, ia menjelaskan bahwa dalam memperingati tradisi *Weh-wehan*, terdapat satu elemen yang sangat khas dan memiliki nilai simbolis yang tinggi bagi masyarakat

setempat. Bu Saidah mengungkapkan bahwa hiasan lampu yang disebut "teng tangan" menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan *Weh-wehan*. Bu Saidah menegaskan bahwa kehadiran teng tangan dalam perayaan *Weh-wehan* memberikan sentuhan magis dimana beliau merasa desa lebih indah kalau perayaan *Weh-wehan* berlangsung.

“... Jaman dulu, ya, beda banget dengan sekarang. Ingat dulu, saat kita merayakan *Weh-wehan*, lampu teng tangan itu jadi hal yang istimewa. Teng Tangan itu lampu yang kita pasang di depan rumah. Kalau rumahnya besar dan keluarganya berkecukupan, lampunya bisa banyak banget, bisa penuh depan rumah. Tapi buat kami yang ekonominya biasa aja, ya cuma bisa pasang 2-3 lampu teng tangan aja, zaman dulu yang miskin lebih banyak dari yang kaya, jadi perbedaannya terasa banget, tapi sekarang penggunaan teng tangan sudah mulai jarang, seiring dengan berkembangnya lampu, dulu tuh teng-tengan masih menggunakan lampu minyak, beda sama teng tangan sekarang yang menggunakan lampu bohlam” (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Ibu saidah menjelaskan perbedaan status sosial seringkali tercermin melalui hiasan lampu teng tangan. Masyarakat dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki lebih banyak lampu teng tangan yang mempercantik depan rumah mereka. Lampu-lampu ini tidak hanya menjadi dekorasi, Sebaliknya, bagi mereka yang ekonominya lebih terbatas, lampu teng tangan yang mereka pasang mungkin lebih sederhana dan terbatas jumlahnya. Perbedaan

ini mencerminkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat, di mana kesenjangan ekonomi dapat memengaruhi cara orang memperlihatkan diri dan status mereka pada zaman dahulu.

Selaras dengan Bu Saidah, beliau menyoroti adanya perbedaan dalam makanan yang disajikan dalam tradisi *Weh-wehan*, tergantung pada status sosial masing-masing keluarga. Bu Hj. Biah menyatakan bahwa pada masa kini, keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung menyiapkan makanan yang lebih mahal dan berkelas, seperti hamburger, fried chicken, dan hidangan lainnya yang mungkin tidak terjangkau bagi mereka yang berada dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Di sisi lain, keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah kemungkinan besar akan menyiapkan makanan yang lebih sederhana dan terjangkau, seperti jajanan anak-anak atau aneka es. perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kesenjangan ekonomi, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang menarik dalam perayaan *Weh-wehan* dimana segala lapisan masyarakat ikut serta dalam tradisi weh wehan.

“... Jaman sekarang keluarga yang cukup berada menyiapkan makanan yang berbeda dengan kalangan menengah kebawah, perbedaannya ya yang kaya kaya biasanya ada makanan aneh aneh seperti hamburger, fried chicken, dan yang menengah kebawah menyiapkan makanan yang lebih simple dan lebih murah seperti aneka es, snack kemudian jajanan yang disukai anak anak. (wawancara dengan Bu Hj. Biah, 65 tahun, pegiat religi di Kampung Patukangan Kaliwungu.)

Lebih lanjut, Menurut Bu Kaji, tradisi *Weh-wehan* zaman dahulu lebih seragam dalam hal jenis makanan yang disajikan. Pada masa lalu, makanan yang dipersiapkan untuk *Weh-wehan* cenderung lebih terbatas dan tradisional. Dia mengingat bahwa beberapa dekade yang lalu, masyarakat hanya menyiapkan hidangan-hidangan khas tradisional seperti sumpil, ketan merah hijau, klepon, dan aneka makanan tradisional lainnya. Tidak ada variasi besar dalam menu, dan semua orang biasanya menikmati hidangan yang sama. Menurut Bu Kaji, keberagaman menu makanan yang ada sekarang ini mungkin mencerminkan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang semakin masuk ke dalam masyarakat. Pada zaman sekarang ini lebih instan dan praktis membeli makanan siap saji daripada membuat makanan sendiri dari awal imbu bu Kaji.

“... Dulu, tradisi *Weh-wehan* lebih sama dalam hal jenis makanan yang disajikan. Pada masa lalu, makanan yang dipersiapkan untuk *Weh-wehan* cenderung lebih terbatas dan tradisional. Bu Hj. ingat beberapa dekade yang lalu, masyarakat hanya menyiapkan hidangan-hidangan khas tradisional seperti sumpil, ketan merah hijau, klepon, dan aneka makanan tradisional lainnya, tidak ada perbedaan baik masyarakat yang kaya maupun yang menengah kebawah, ya dulu sama, semua orang menikmati hidangan yang sama. Namun zaman sekarang memiliki perbedaan, mungkin pengaruh dari zaman yang sudah modern, orang-orang sekarang lebih pilih makanan yang mudah didapat, hanya tinggal beli tanpa susah susah membuat terlebih dahulu. Namun walaupun terdapat perbedaan makanan *Weh-wehan* pada zaman dulu dan sekarang namun pesan dari *Weh-*

wehan ini masih sama yaitu momen saling berbagi satu sama lain. (wawancara dengan Bu Hj. Biah, 65 tahun, pegiat religi di Kampung Patukangan Kaliwungu.)

Bu Hj. Biah dan Bu Saidah memiliki pandangan yang sama terhadap perbedaan makanan pada saat tradisi *Weh-wehan* zaman dulu dan sekarang Menurut penuturan Ibu Saidah (55 Tahun) dahulu perayaan tradisi *Weh-wehan* mengedapankan makanan tradisional seperti sumpil, yang merupakan makanan ikonik dalam tradisi ini, Sumpil berasal dari bahan dasar beras, dikemas dengan daun jati, dengan cara makan yang dicampur dengan sambal kelapa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, pola konsumsi dan preferensi makanan telah mengalami perubahan. Saat ini, perayaan *Weh-wehan* semakin terpengaruh oleh makanan ringan modern, seperti makanan ringan dan hidangan-hidangan praktis lainnya.

“..dulu waktu *Weh-wehan* yang paling sering itu muncul sumpil. Sumpil itu kan khas banget buat tradisi ini, dibuat dari beras terus dibungkus daun jati, dimakan bareng sambal kelapa. Tapi sekarang, jaman udah berubah, makanan yang dihidangkan juga ikutan berubah. Ada yang lebih modern, kayak makanan ringan dan hidangan instan. Kayaknya pengaruh globalisasi juga ngaruh, ya. Jadinya, di perayaan *Weh-wehan* sekarang, makanannya lebih bervariasi, dari yang tradisional sampe yang praktis dan gampang dimakan. (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Pembuatan makanan sumpil yang membutuhkan daun jati memang terlalu ribet menurut sebagian orang, sehingga praktik

menyajikan sumpil dalam acara *Weh-wehan* menjadi semakin jarang. Daun jati memiliki peran khusus dalam pembuatan sumpil, tidak hanya sebagai pembungkus, tetapi juga memberikan aroma khas pada hidangan tersebut. Seiring berkembangnya kota Kaliwungu, tanah tanah yang dulunya di tanam pohon jati sekarang sudah berganti dengan rumah rumah dengan tembok yang kokoh, maka dari itu Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan gaya hidup, tradisi memasak sumpil cenderung berkurang karena sulitnya mendapatkan bahan baku yang diperlukan. Meskipun begitu, bagi Bu Saidah, sumpil tetap menjadi hidangan yang berharga dalam tradisi *Weh-wehan*.

“..menurut pengalaman Bu Saidah, bikin sumpil itu ribet banget, apalagi yang butuh daun jati. Makanya, sekarang pada jarang yang ngelakuin tradisi menyajikan sumpil di acara *Weh-wehan*. Padahal, daun jati tuh punya peran penting banget, bukan cuma buat bungkus makanannya aja, tapi juga kasih aroma khas yang bikin sumpil beda dari yang lain. Tapi ya, sekarang kan Kaliwungu juga udah berkembang pesat, banyak tanah yang dulu diisi sama pohon jati sekarang udah jadi rumah-rumah. Jadi, susah nyarinya. Tapi meskipun sekarang udah beda dan sulit, buat saya pribadi, sumpil tetep jadi bagian yang berharga dalam tradisi *Weh-wehan*. Karena bagi saya, itu nggak cuma soal makanannya aja, tapi juga soal warisan budaya yang harus kita jaga. (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Menurut Atika Rahmah (20 Tahun) Sebagai bagian dari masyarakat Kaliwungu yang memelihara tradisi *Weh-wehan*, saya melihatnya sebagai motivasi pribadi untuk meningkatkan sikap peduli terhadap sesama. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan memasak dan menyajikan makanan, tetapi juga simbol kebersamaan, kepedulian, dan persaudaraan. Ketika kita berbagi makanan dengan siapa pun dalam tradisi *Weh-wehan*, itu bukan hanya tentang memberikan hidangan, tetapi juga tentang menyampaikan pesan kasih sayang dan dukungan kepada sesama. Dengan melibatkan diri dalam tradisi ini, saya merasa terdorong untuk terus berkontribusi dalam membantu orang lain dan memperkuat ikatan sosial di komunitas saya. Hal ini menginspirasi saya untuk lebih peka terhadap orang di sekitar saya.

“..Nah, menurut saya, sebagai anak muda di Kaliwungu, tradisi *Weh-wehan* itu bukan cuma sekadar aktivitas masak-memasak aja, ya. Buat saya, itu lebih dari sekadar tradisi, tapi juga motivasi buat nunjukin peduli sama orang lain, gitu. Saya rasa, pas kita berbagi makanan dalam *Weh-wehan*, itu kayak ngirim pesan kasih sayang dan dukungan buat semua yang ada di sekitar kita. (wawancara dengan Atika, 20 tahun. remaja asal desa Kutoharjo.)

Atika percaya bahwa tradisi *Weh-wehan* memiliki peran yang penting dalam memperkuat identitas lokal masyarakat Kaliwungu, terutama dalam era modern saat ini. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, tradisi-tradisi lokal seperti *Weh-wehan* menjadi semakin berharga sebagai warisan budaya yang harus

dipertahankan dan dijaga. Beliau berpendapat bahwa tradisi *Weh-wehan* ini merupakan tradisi unik yang hanya ada di Kecamatan Kaliwungu, beliau belum pernah menemukan tradisi serupa di daerah lain.

“..Buat saya, ikutan tradisi *Weh-wehan* ini nggak cuma soal memberi makanan, tapi juga tentang memperkuat ikatan sosial di komunitas kita. Trus, saya juga yakin banget, tradisi kaya gini tuh bantu ngejaga identitas lokal kita, terutama di jaman sekarang yang semuanya serba modern. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepet, tradisi kayak *Weh-wehan* ini jadi lebih berharga sebagai bagian dari warisan budaya kita yang harus kita lestarikan. (wawancara dengan Atika, 20 tahun. remaja asal desa Kutoharjo.)

Salah satu momen yang paling disukai oleh Atika adalah ketika dia bertemu orang secara langsung. Ketika dia berinteraksi dengan orang-orang baru Atika merasa telah membuka peluang baru kedepannya. Atika selalu siap menyambut setiap pertemuan baru dengan hati yang terbuka. Dengan lebih banyak mengenal orang baru beliau percaya bahwa akan ada salah satu yang menolongnya disaat atika susah. Sikap yang penuh semangat dan antusiasme tersebut lah yang menjadi modal utama Atika dalam mengenal orang baru.

“..Dan tau nggak? Saya selalu seneng banget pas ketemu orang langsung, gitu. Buat saya, setiap kali ketemu orang baru itu kayak buka pintu baru buat peluang-peluang yang bisa dateng ke saya. Saya selalu nyiapin hati yang terbuka buat setiap pertemuan baru. Soalnya, saya yakin, di antara

orang-orang yang saya kenal, pasti ada yang bakal bantu saya kalo saya lagi susah. Jadi, saya selalu semangat dan antusias ngeladenin setiap pertemuan baru. Pokoknya, itu yang jadi modal utama saya buat kenal orang baru, sih.. (wawancara dengan Atika, 20 tahun. remaja asal desa Kutoharjo.)

Dari beberapa narasumber yang sudah peneliti wawancara mereka sepakat bahwa esensi dari *Weh-wehan* adalah tentang kehangatan dan kepedulian yang tercipta saat masyarakat berkumpul untuk bertukar makanan. Bagi mereka, tradisi ini merupakan momen penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memperdalam ikatan antarwarga melalui interaksi yang dilakukan saat proses *Weh-wehan*.

Selaras dengan asumsi dasar dari teori solidaritas sosial milik emile durkheim. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dari masa prasejarah hingga saat ini, keberadaan manusia selalu terkait erat dengan interaksi sosial dan ketergantungan satu sama lain. Manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, hingga kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, dukungan emosional, Tanpa interaksi sosial, manusia akan merasa terisolasi dan kehilangan rasa koneksi dengan lingkungan sekitarnya. ketidakmampuan manusia untuk hidup sendiri tanpa berinteraksi menggarisbawahi betapa pentingnya hubungan antarindividu dalam membentuk dan memelihara kesejahteraan manusia (Johnson, 1994).

Menurut Emile Durkheim Interaksi sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi dan hubungan antarindividu yang membentuk dasar dari kehidupan sosial manusia. Melalui interaksi sosial, individu saling bertukar informasi, norma, nilai, dan perilaku yang membentuk identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, interaksi sosial juga menciptakan jaringan hubungan yang membentuk struktur sosial, termasuk kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga, dan organisasi-organisasi (Ritzer, 2012)

Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat dapat dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan fungsi dan pembagian kerja. Masyarakat mekanis dan organis, menurut Durkheim, pembagian kerja pada masyarakat sederhana atau yang biasa disebut desa cenderung bersifat mekanis, sedangkan pembagian kerja pada masyarakat modern cenderung bersifat organik. Dalam masyarakat sederhana, anggota masyarakat memiliki keseragaman dalam hal nilai-nilai, keyakinan, dan cara hidup. Individu-individu dalam masyarakat tersebut cenderung melakukan pekerjaan yang serupa dan memiliki peran yang mirip. Solidaritas sosial dalam masyarakat sederhana didasarkan pada kesamaan dan ketergantungan satu sama lain. Individu-individu merasa terikat oleh norma-norma yang kuat dan adanya rasa kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. (Ritzer, 2012).

Dalam tradisi *Weh-wehan*, pembagian kerjanya memiliki pola yang jelas. Ibu dan bapak bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan *Weh-wehan* sejak siang hari. Mereka dengan telaten mempersiapkan hidangan-hidangan khas yang akan disajikan saat acara berlangsung. anak-anak turut berperan aktif. saat tradisi *Weh-wehan*, mereka berjalan antar rumah ke rumah untuk saling berbagi makanan yang sudah disiapkan orang tua. Dengan semangat yang penuh, mereka mengambil bagian dalam proses pertukaran hidangan. Mereka menjalankan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dan antusiasme.

Tradisi *Weh-wehan* merupakan contoh yang baik dari solidaritas mekanis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, solidaritas mekanis merujuk pada ikatan sosial yang terbentuk karena kesamaan nilai, norma, dan kebiasaan di antara individu dalam masyarakat yang relatif homogen. Dalam tradisi *Weh-wehan*, masyarakat Kaliwungu saling berbagi makanan dan berkumpul dalam acara yang mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang sama. Ketika mereka berkumpul untuk berbagi hidangan, mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial mereka, tetapi juga memperkokoh identitas.

Tradisi *Weh-wehan* memiliki akar yang dalam dalam sejarah masyarakat Kaliwungu, dimulai dari inisiatif KH Asyari, atau yang biasa disebut Kiai Asyari, seorang tokoh sentral yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kaliwungu. Beliau bukan hanya seorang ulama yang mengajarkan ajaran agama, tetapi juga seorang pemimpin

spiritual yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Kegiatan *Weh-wehan* pertama kali diperkenalkan oleh KH Asyari (Islaudin, 2022). Berkat nilai-nilai baik yang terkandung dalam tradisi ini dan kesesuaiannya dengan norma-norma sosial masyarakat, kegiatan *Weh-wehan* mulai diterima dan diikuti oleh masyarakat dengan antusias. Hal ini menyebabkan tradisi ini menjadi semakin populer dari waktu ke waktu, bahkan hingga saat ini. *Weh-wehan* tidak hanya menjadi sekadar tradisi budaya, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kaliwungu.

Kesamaan nilai dan norma dalam tradisi *weh wehan* inilah yang menyebabkan solidaritas mekanis antar masyarakat mulai terbangun. Masyarakat mempunyai pandangan yang sama terhadap tradisi *weh wehan*. Ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka secara tidak langsung menguatkan ikatan sosial dan memperkokoh solidaritas di antara mereka. Kesamaan nilai dan norma yang ditekankan dalam *Weh-wehan*.

A. Momen Perayaan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Tradisi *Weh-wehan* merupakan perayaan yang sangat berarti bagi masyarakat Kaliwungu, karena di dalamnya terdapat makna yang dalam sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Islaudin. Dkk, 2022). Maulid Nabi adalah perayaan yang dirayakan oleh umat Islam untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dalam tradisi *Weh-*

wehan, masyarakat berkumpul untuk bersama-sama merayakan momen ini.

Weh-wehan bukan hanya sekadar momen untuk menyajikan hidangan khas dan berkumpul bersama keluarga dan tetangga, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, masyarakat saling berbagi kebahagiaan dan kasih sayang, menciptakan atmosfer kebersamaan yang hangat dan penuh cinta..tradisi saat maulid inilah yang dinanti nantikan masyarakat Kaliwungu.

Perayaan Maulid sebagai bagian dari tradisi agama dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif sejarah dan perspektif sosial kebudayaan. Dari sudut pandang sejarah, dalam catatan Al Sandubi dalam karyanya *Tarikh al-Ikhtilaf fi al-Maulid al-Nabawi, al-Mu'izz li-Dinillah*. Penguasa Fatimiyah yang awalnya menetap di Mesir merupakan yang pertama kali mengadakan perayaan kelahiran Nabi yang terdokumentasi dalam sejarah Islam. Kemudian, seiring berjalannya waktu, tradisi ini yang semula hanya dirayakan oleh sekelompok Sya'i, juga diadopsi oleh kaum Sunni. Salah satu contohnya adalah khalifah Nur al-Din, penguasa Syiria Penguasa Syiria menjadi yang pertama yang tercatat merayakan Maulid Nabi. Pelaksanaan secara besar-besaran pertama kali dilakukan oleh Raja Mudhaffar Abu Said al Koukbouri bin Zaid al-Din Ali bin Baktakin yang merupakan penguasa Irbil yang terletak 80 kilometer tenggara Mosul, Irak, pada awal abad ke-7 (Kamal, 2007).

Menurut Bu Saidah, tradisi *Weh-wehan* memiliki makna yang mendalam sebagai perayaan atas hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Bagi beliau, momen tersebut tidak hanya sekadar aktivitas memasak dan menyajikan hidangan, tetapi juga merupakan momen perayaan terhadap Nabi Muhammad. Dalam tradisi ini, masyarakat Kaliwungu berkumpul untuk merayakan kebesaran Nabi Muhammad SAW dengan saling berbagi makanan dan menguatkan ikatan sosial di antara sesama.

“..Ya, soal *Weh-wehan* itu, saya pikir itu adalah bagian dari perayaan hari lahirnya Nabi Muhammad, Rasulullah kita. Rasulullah itu adalah suri tauladan bagi umat Islam, jadi wajar jika kita merayakan hari lahirnya dengan cara yang menyenangkan seperti itu. Tradisi-tradisi yang mempererat hubungan antarumat beragama dan mengingatkan kita akan kebaikan Rasulullah seharusnya selalu dijaga. Lagian, itu juga momen yang bagus untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Putri mempunyai pandangan yang sama dengan Bu Saidah dalam melihat tradisi *Weh-wehan*. Menurut Bapak Khusein, tradisi *Weh-wehan* adalah sebuah tradisi yang sangat penting. Tradisi ini merupakan warisan budaya dari zaman dahulu yang digunakan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Melalui *Weh-wehan*, masyarakat tidak hanya merayakan momen bersejarah dalam agama

Islam, tetapi juga menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya serta kebersamaan yang telah diwariskan oleh para leluhur.

“..Tradisi weh wehan ini sudah ada sejak zaman dahulu kala, jauh sebelum kita lahir. Sudah ratusan tahun *Weh-wehan* dijlankan sama masyarakat Kaliwungu. Tradisi ini bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya, kami mengadakan acara di kampung. Tradisi ini itu merupakan tradisi khas daerah Kaliwungu (wawancara dengan Putri, 23 tahun. Akademisi.)

Tradisi *Weh-wehan* merupakan tradisi yang sudah dilakukan dari zaman dahulu, menurut catatan Sejarah tradisi ini berasal dari kegiatan Kh Hasyim Asy'ari atau yang biasa dipanggil kyai guru, beliau memiliki kebiasaan unik menjelang bulan maulid yaitu dengan berbagi makanan ke tetangga sekitar, kegiatan inilah yang akhirnya ditiru oleh masyarakat

“..Tradisi weh wehan ini sudah ada sejak zaman dahulu kala, jauh sebelum kita lahir. Sudah ratusan tahun *Weh-wehan* dijlankan sama masyarakat Kaliwungu. Tradisi ini bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya, kami mengadakan acara di kampung. Tradisi ini itu merupakan tradisi khas daerah Kaliwungu (wawancara dengan Bp KhuseinS. masyarakat desa Kutoharjo.)

Semua narasumber sepakat bahwa tradisi *Weh-wehan* adalah momen yang sakral untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad

SAW. Dalam kebersamaan yang penuh sukacita, umat Islam menghormati dan mengenang sosok yang dianggap sebagai utusan Allah ini dengan berbagai perayaan, doa, dan kegiatan keagamaan. *Weh-wehan* menjadi wadah bagi umat Muslim untuk memperkuat ikatan keagamaan dan spiritualitas mereka, serta menyebarkan pesan kebaikan dan kedamaian yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasar teori dari Emile Durkheim masyarakat yang bersifat sederhana memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat daripada masyarakat yang cenderung lebih modern hal ini masyarakat cenderung memiliki solidaritas mekanis yang mempunyai kesmaan dalam hal nilai-nilai dan norma yang menciptakan kesadaran kolektif yang kuat. Nilai nilai yang telah dimiliki sejak dahulu inilah yang terus menerus dilestarikan oleh masyarakat Kaliwungu sebagai identitas lokal.

B. Kearifan Lokal Khas Kaliwungu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti melibatkan wawancara dengan tujuh narasumber dari berbagai latar belakang dan pengalaman. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa pendapat mereka sejalan dalam menyatakan bahwa tradisi weh wehan memiliki keunikan yang menjadi ciri khas daerah Kaliwungu. Terdapat 3 narasumber yang lahir diluar daerah kaliwungu mengatakan bahwa mereka baru menemui tradisi saling berbagi seperti ini di Kaliwungu, daerah yang mereka tempati sebelumnya hanya menggelar acara maulidan musholla biasa.

Menurut Ibu Nur 40 Tahun, tradisi "weh wehan" merupakan tradisi yang bu Nur temui di Kaliwuungu saja, sejak kecil beliau berpindah tempat dari satu ke yang lain namun beliau baru menemukan tradisi saling berbagi makanan hanya di Kaliwugnu saja, menurut beliau di Pekalongan dalam menyambut hari lahirnya Nabi Muhammad SAW hanya diselenggarakan acara maulid di musholla tiap tiap kampung dimana.tiap rumah tangga membawa jajanan masing masing kemudian akan dikumpulkan di musholla. Menurut bu Nur tradisi *Weh-wehan* ini unik, beliau mempunya kesan yang baik saat mengikuti tradisi ini secara langsung.

“..Ketika saya masih kecil, saya sering pindah tempat bersama keluarga. Namun, saya tidak pernah menemukan tradisi seperti ini di tempat lain, pengalaman saya sangat berbeda. Di kampung saya dulu, setiap bulan Rabiulawal, ada perayaan maulid di musholla. Setiap rumah akan membawa jajanan yang kemudian dikumpulkan di musholla. Namun, tradisi ini tidak sama dengan *Weh-wehan* yang Anda ceritakan. Namun, saya merasa pengalaman ini memiliki kesan yang berbeda. Ada rasa kedamaian dan kehangatan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Ketika saya ikut serta dalam tradisi *Weh-wehan*, saya merasa sangat senang. Saya tidak hanya datang untuk menerima, tetapi juga memberi. Ini membuat saya merasa baik. Mungkin bagi orang lain ini hal yang biasa, tetapi bagi saya, hal ini memberikan semangat baru untuk menjalani kehidupan dengan lebih peduli terhadap sesama. (wawancara dengan bu

Nur, 40 tahun. Masyarakat kutoharjo Pindahan dari Pekalongan.)

Selaras dengan pandangan Ibu Nur, Bu Biah juga mengamini bahwa tradisi "weh wehan" memang memiliki keunikan tersendiri yang hanya dapat ditemui di Kaliwungu, terutama di sekitar Masjid Al-Mutaqim. Namun, dengan berjalannya waktu, Bu Kaji Biah melihat bahwa tradisi ini mulai merambah ke berbagai sudut Kaliwungu, seperti daerah Ngebum, Karangtengah, Plantaran, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan sekarang ini tradisi *Weh-wehan* dapat dijumpai di wilayah Brangsong, dimana Brangsong ini adalah wilayah kecamatan yang berada di sebelah Kaliwungu. Bu kaji Biah berpendapat bahwa penyebaran ini diakibatkan oleh perpindahan masyarakat dari Kaliwungu ke kecamatan lainnya sehingga terjadi adaptasi budaya.

“..Tradisi "weh wehan" itu memang istimewa sekali. Di sini, kita bisa merasakan kehangatan dan kebersamaan yang jarang kita temui di tempat lain. Masjid Al-Mutaqim, itu tempat yang jadi pusatnya. Di situ terus mulai menyebar ke seluruh daerah di Kaliwungu Di Ngebum, Karangtengah, Plantaran, dan tempat lainnya juga sudah mulai ada. Bahkan di Brangsong sekarang juga ada. Menurut saya, ini karena banyak orang dari Kaliwungu yang pindah ke sana. Jadi, tradisi kita ini ikut terbawa juga. (wawancara dengan Bu Hj. Biah, 65 tahun, pegiat religi di Kampung Patukangan Kaliwungu.)

Melestarikan budaya unik khas Kaliwungu ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Tradisi weh wehan bukanlah sekadar serangkaian ritual atau perayaan, melainkan merupakan fondasi yang kokoh bagi identitas masyarakat Kaliwungu. Melestarikan budaya lokal seperti weh wehan juga memiliki dampak positif dalam sektor pariwisata, membuka peluang ekonomi lokal dan memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada dunia luar. Penuturan dari Ibu Saidah bahwa dengan adanya tradisi *Weh-wehan* ini sanak saudara yang jauh dan berada di luar Kaliwungu berbondong-bondong datang ke Kaliwungu hanya untuk melihat perayaan ini berjalan, keunikan tradisi yang tidak dapat di daerah lain.

Dalam upaya mempertahankan keberlanjutan dan kelestarian budaya lokal, instansi terkait telah mengambil langkah-langkah yang berarti untuk mempromosikan dan merayakan tradisi-tradisi unik yang melekat dalam masyarakat. Salah satu langkah yang diambil adalah penyelenggaraan lomba *Weh-wehan* dan lampu teng-tengan. Lomba ini diselenggarakan oleh Yayasan Masjid Almutaqin, NU, Muhammadiyah, KNPI, Pemuda Pancasila dan Pemerintah Kecamatan Kaliwungu.

Menurut ketua panitia, Luqmanul Hakim mengatakan, lomba ini pertama kali digelar pada tahun 2017 sebagai respons atas semangat masyarakat untuk melestarikan warisan budaya mereka. Dalam acara ini terdapat berbagai kegiatan lain seperti lomba syiar, mewarnai, *fashion show* dan syukur dan pawai taaruf bertema cinta rasul.

Luqmanul Hakim mengatakan kalau lomba teng teng merupakan lomba antar kampung bukan per individu, jadi lampu dari kampung mana yang paling unik dan bagus adalah pemenangnya. Luqman menjelaskan bahwa dalam lomba *Weh-wehan*, konsepnya hampir mirip dengan lomba makanan yang telah ditentukan harga bahan-bahannya. "Ketika mengikuti lomba *Weh-wehan*, kita diharuskan menggunakan bahan-bahan untuk membuat makanan khas *Weh-wehan*," kemudian juri akan menilai dari segi rasa, keindahan, kebersihan (Salabim, 2017).

Lomba *Weh-wehan* ini memiliki potensi besar untuk menjadi platform yang mempromosikan dan mengangkat makanan tradisional Kaliwungu ke tingkat yang lebih luas. Dengan menonjolkan keunikan dan kelezatan makanan khas daerah tersebut melalui lomba ini, masyarakat dapat lebih mengenal dan mengapresiasi warisan kuliner yang dimiliki oleh Kaliwungu. Melalui lomba ini diharapkan identitas makanan khas Kaliwungu dapat mendapat exposure sehingga akan meningkatkan roda perekonomian masyarakat kaliwungu. dengan dibangun nya alun alun Kaliwungu yang baru diharapkan dapat menjadi tempat lomba weh – weh an.

Dengan adanya lomba *Weh-wehan*, terbuka peluang besar untuk melakukan sosialisasi yang efektif terhadap generasi muda tentang kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Kaliwungu. Lomba ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi semata, tetapi juga menjadi forum yang berharga untuk menyampaikan pesan-pesan tentang

pentingnya melestarikan warisan budaya kepada generasi penerus. Selain itu, melalui partisipasi dalam lomba ini, generasi muda juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama peserta, baik yang berasal dari kalangan usia yang sama maupun yang lebih tua. Ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan cerita-cerita tentang tradisi-tradisi lokal yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang warisan budaya Kaliwungu.

Dengan demikian, lomba *Weh-wehan* tidak hanya menjadi ajang untuk mengekspresikan kreativitas kuliner, tetapi juga menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk kesadaran, membangun identitas budaya, dan mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan budaya Kaliwungu. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah setempat, lomba ini dapat terus menjadi sarana penting dalam memperkuat dan melestarikan jati diri budaya suatu daerah.

Selain menjadi identitas lokal yang kental bagi masyarakat Kaliwungu, *Weh-wehan* juga melambangkan momen perayaan yang istimewa bagi anak-anak di kecamatan Kaliwungu. Setelah acara selesai anak-anak berkumpul bermain bersama setelah menikmati makanan dari tradisi *Weh-wehan* yang telah mereka jalani.

Menurut penuturan Bp Khusein, pada zaman dahulu, "weh wehan" menjadi acara yang sangat dinantikan oleh anak-anak di Kaliwungu. Pada zaman dahulu anak-anak menyambut bulan rabi'ul Awal dengan

perasaan gembira, perasaan yang bp Khusein tuturkan mirip dengan perasaan menyambut idul fitri. Dalam tradisi *Weh-wehan* Hiasan teng-tengan menjadi simbol kegembiraan bagi anak anak, pada zaman dahulu lampu teng-tengan hanya berbentuk tabung yang didalamnya terdapat lampu minyak, namun lambat laun dibentuk dengan berbagai bentuk yang disukai anak-anak. Menurut beliau pada zaman dahulu setiap rumah di Kaliwungu yang merayakan *Weh-wehan* pasti terdapat lampu teng-tengan walaupun minimal satu.

“..weh wehan” tuh jadi event yang paling ditunggu-tunggu sama anak-anak di Kaliwungu. Masa dulu, bulan rabi’ul Awal disambut dengan senang banget, kayak lagi nunggu Idul Fitri. Dalam tradisi *Weh-wehan*, hiasan teng-tengan jadi simbol kegembiraan buat anak-anak. Awalnya lampu teng-tengan cuma tabung sederhana dengan lampu minyak, tapi lama-lama dibentuk dengan bentuk yang anak-anak suka. Katanya sih, dulu setiap rumah yang ngerayain *Weh-wehan* pasti ada lampu teng-tengan, minimal satu. dulu perbedaan antara yang miskin dan kaya lebih kerasa. Kebanyakan orang masih miskin, jadi hiburan terbatas. Karena gitu, momen kecil kayak liat lampu teng-tengan jadi istimewa banget buat anak-anak Kaliwungu. Nikmatin desa dengan lampu yang bercahaya itu momen yang langka dan berharga banget kalo dilewatin begitu aja. (wawancara dengan Bp Khusein 55 tahun, warga desa Kutoharjo.)

Menurut pandangan BP Khusein pada zaman dahulu perbedaan antara mereka yang miskin dan kaya lebih terasa, dan pada zaman

dahulu kebanyakan masyarakat masih memiliki status ekonomi miskin sehingga akses untuk mendapatkan hiburan terbatas. Kondisi ini membuat momen-momen kecil seperti melihat lampu teng-tengan menjadi sesuatu yang istimewa dan dinanti-nantikan bagi anak-anak Kaliwungu. Menikmati desa dengan terang lampu yang gemerlap merupakan momen langka dan berharga jika dilewati begitu saja.

tradisi "weh wehan" bukan sekadar sebuah perayaan, tetapi juga menjadi wahana bagi anak-anak untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Mereka saling berbagi cerita, tertawa bersama, dan menikmati kesenangan. Menurut Bu Saidah, momen setelah perayaan tradisi weh wehan dijadikan momen anak-anak untuk bermain. Pada zaman dahulu anak-anak bermain satu desa ke desa lain. Dalam suasana yang masih penuh dengan semangat kebersamaan dan kehangatan, anak-anak memanfaatkan waktu tersebut untuk saling berbagi cerita, tertawa, dan menghibur satu sama lain melalui berbagai permainan dan aktivitas yang mereka sukai.

Bu Hj. Biah dulu sering bercerita bahwa setelah perayaan tradisi "weh wehan", anak-anak di Kaliwungu akan melanjutkan kesenangan mereka dengan bermain motor-motoran di sekitar desa. Menurutnya, momen ini menjadi lanjutan dari kegembiraan yang dirasakan selama tradisi berlangsung.

“..dulu waktu saya masih kecil, "Weh Wehan" itu adalah momen yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Rasanya, semua orang di desa ikut meriah, Nak. Kita semua berkumpul, jadi momen

ini kebahagiaan kesemua orang pada saat itu. Setelah selesai dari *Weh-wehan* resminya, biasanya anak-anak di desa mulai bergerombol lagi. Mereka suka banget main motor-motoran keliling desa hingga larut malam. (wawancara dengan Bu Hj. Biah, 65 tahun, pegiat religi di Kampung Patukangan Kaliwungu.)

Solidaritas sosial di Kecamatan Kaliwungu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah persamaan bahasa dan agama. Persamaan ini memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas di komunitas tersebut. Bahasa yang sama memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan pemahaman yang lebih baik antar individu, sementara kesamaan agama menciptakan ikatan yang lebih dalam secara nilai dan spiritual. Dalam konteks ini, persamaan agama dan bahasa menjadi fondasi yang kokoh dalam memupuk hubungan harmonis dan kerjasama di tengah masyarakat Kecamatan Kaliwungu termasuk momen kebersamaan anak-anak setelah tradisi ini akan menjalin solidaritas yang kuat antar anggota

BAB V
**PENGUATAN RELASI SOSIAL BERDASAR TRADISI *WEH-
WEHAN***

A. Relasi Eksternal (Antar Masyarakat)

Tradisi *Weh-wehan* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kaliwungu. Sebagai sebuah Kecamatan dengan sejarah panjang dan budaya yang kaya, Kaliwungu telah menjaga tradisi *Weh-wehan* sebagai warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *Weh-wehan* juga mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dalam budaya Kaliwungu, seperti saling tolong-menolong, empati dengan sesama

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Tams Jayakusuma (Jayakusuma, 2001), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu, arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara, atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya. Emile Durkheim dalam karyanya "The Division of Labor" mengemukakan bahwa hubungan interaksi antara individu akan memperkuat solidaritas, yang mana akan mengikat mereka bersama. Solidaritas ini dapat tercermin dalam nilai-nilai bersama, tradisi, dan kepercayaan yang menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang dipegang oleh anggota masyarakat (Durkheim, 1984).

Tradisi *Weh-wehan* adalah warisan budaya yang kaya dalam masyarakat Desa Kutuharjo, yang tidak hanya sekedar memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW namun merupakan tradisi warisan leluhur yang telah diperlakukan dengan penuh kehormatan dan kepatuhan selama bertahun-tahun, tradisi ini memegang peranan sentral dalam membentuk struktur social, interaksi yang terjadi ketika tukar menukar makanan dapat memupuk rasa solidaritas dan mempererat hubungan social antar masyarakat. Di tengah-tengah kesibukan sehari-hari, momen pertukaran makanan menjadi waktu yang ditunggu-tunggu, di mana tetangga berkumpul untuk berbagi lebih dari sekedar hidangan atau makanan yang telah disiapkan, tetapi juga cerita, tawa, dan kehangatan antar masyarakat kaliwungu.

Menurut Bu Hj Biah, seorang narasumber yang telah menjadi bagian dari komunitas Kaliwungu sejak masa remajanya, Tradisi *Weh-wehan* bukan hanya sekedar praktik budaya, tetapi juga momen yang penuh makna bagi masyarakat desa. Dalam perbincangannya, Bu Hj Biah menceritakan bagaimana, ketika dia masih remaja, dia sangat menantikan kedatangan *Weh-wehan* setiap kali momen tersebut mendekat. Beliau bercerita bulan Maulid Suasanya hamper mirip dengan bulan Ramadhan, maka dari itu masyarakat kaliwungu yang identic dengan agama islam yang kuat sangat menantikan kedua bulan ini. Baginya, *Weh-wehan* bukan hanya tentang pertukaran makanan, tetapi juga tentang kumpul bersama dan terlebih lagi beliau mengatakan betapa bahagianya saat bermain Bersama setelah acara *Weh-wehan*.

Dia menggambarkan bagaimana, di masa remajanya, *Weh-wehan* menjadi momen yang ditunggu-tunggu, di mana remaja dari desa-desa sekitar berkumpul di Kaliwungu untuk merayakan tradisi ini. Mereka membawa makanan dari rumah masing-masing, membawa keceriaan. Seiring dengan bertambahnya jumlah makanan yang ditukar, semakin ramai pula suasana, dengan tawa dan cerita yang mengalir begitu saja di antara kerumunan remaja yang riang. Setelah melakukan tradisi *Weh-wehan* beliau mengatakan sangat suka untuk jalan jalan Bersama teman-temannya, dengan diringi sinar malam dari bulan menambah kecantikan suasana bulan maulid. Menurutnya, pesona *Weh-wehan* terletak pada sifatnya yang tidak membeda-bedakan segala lapisan masyarakat. Segala jenis masyarakat dapat ikut serta dalam perayaan ini, Bu Hj Biah masih menyimpan kenangan indah tentang *Weh-wehan* di hatinya, dan dia berharap tradisi ini akan terus berlanjut untuk generasi-generasi yang akan datang.

“..Nah, dulu waktu masih muda, saya tuh suka banget nunggu-nunggu datangnya *Weh-wehan*, gitu loh. Tiap kali bulan Maulid mendekat, kayaknya udah nggak sabar pengen ngerasain momen itu lagi. Waktu itu suasana bulan Maulid itu kayak bulan Ramadhan, gitu deh. Jadi wajar aja kalo orang-orang Kaliwungu yang mayoritas muslim banget, kayak kita, ngarep banget bulan-bulan itu dateng. Gak cuman soal makan-makan aja, tapi lebih ke soal kumpul-kumpul bareng, gitu. Apalagi buat saya, seru banget pas abis *Weh-wehan*, trus kita jalan-jalan rame-rame sama temen-temen. Bayangin aja, malamnya cahaya

bulan nunjukin keindahan di sekitar kita. Asik banget pokoknya. Waktu masih muda dulu, *Weh-wehan* tuh kayak jadi ajang kumpulnya remaja dari desa-desa sekitar. Bawaannya semua seneng, bawa makanan dari rumah, terus cerita-cerita seru sambil ketawa-ketawa. Semakin banyak makanan yang dituker, semakin rame aja gitu suasanya. Yang asik dari *Weh-wehan* ini tuh, semua orang bisa ikutan. Gak peduli lapisan masyarakatnya kayak gimana, semuanya bisa merayakan bareng. Masih inget banget deh, sampe sekarang, betapa serunya momen-momen *Weh-wehan* itu. Semoga aja tradisi kaya gini terus ada buat generasi selanjutnya, kan. Biar bisa ngalamin serunya kayak dulu kita. (wawancara dengan Bu Hj. Biah, 65 tahun, pegiat religi di Kampung Patukangan Kaliwungu.)

Menurut pengamatan peneliti Interaksi sosial yang dilakukan oleh Bu Hj Biah di masa remajanya memiliki dampak dalam meningkatkan solidaritas. Interaksi yang dilakukan Bu Hj Biah adalah setelah partisipasinya dalam tradisi *Weh-wehan* dimana beliau berkumpul dan bermain Bersama teman-temannya. Asumsi dasar dari teori Solidaritas social Emile Durkheim adalah Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat eksis secara individual tetapi memerlukan keberadaan orang lain. Interaksi sosial menjadi kunci dalam membentuk kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi elemen sentral dalam struktur sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

Durkheim menjelaskan lebih lanjut manusia itu layaknya organisme hidup Dalam pandangannya, manusia tidak hanya sekadar individu-individu yang hidup secara terpisah, tetapi lebih mirip dengan organisme

hidup yang terintegrasi dalam masyarakat. Seperti organisme hidup, masyarakat memiliki struktur dan fungsi yang membentuk kesatuan yang utuh. Dia berpendapat bahwa individu-individu dalam masyarakat saling bergantung satu sama lain, seperti bagaimana organ-organ dalam tubuh bekerja bersama-sama untuk memastikan keseimbangan dan kelangsungan hidup organisme. (Soekanto, 2012).

Menurut Putri, seorang mahasiswa S2 di bidang biologi di Universitas Diponegoro (Undip) tradisi ini adalah momen berharga di mana dia bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga-tetangganya. Putri menceritakan bagaimana, dengan jadwal yang padat dan rutinitas akademis yang sibuk, ia jarang memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu di rumah atau berinteraksi dengan tetangga. Namun, ketika momen *Weh-wehan* tiba, ia selalu mencoba untuk menyempatkan diri untuk berpartisipasi.

Baginya, *Weh-wehan* adalah kesempatan langka untuk bertemu dan ngobrol dengan tetangga-tetangganya, mempererat hubungan sosial yang mungkin terlupakan dalam kesibukan sehari-hari. *Weh-wehan* juga merupakan peluang baginya untuk merasa lebih terhubung dengan dan merasakan bahwa ia adalah bagian masyarakat. Meskipun sibuk dengan studi dan kegiatan akademisnya, momen-momen ini mengingatkannya akan pentingnya interaksi sosial dan kehangatan komunitas. Dalam pandangan Putri, Tradisi *Weh-wehan* adalah jembatan yang menghubungkan dunia pribadinya yang sibuk dengan kehidupan sosial dan budaya di desanya. Baginya, *Weh-wehan* adalah waktu yang dinantikan

dengan penuh antusiasme, karena di situlah ia merasa bahwa ia benar-benar dapat bersatu dengan komunitasnya dan merasakan kehangatan persaudaraan yang mendalam.

“..di *Weh-wehan* tuh, aku bisa ngobrol-ngobrol sama tetangga, update kabar, gitu. Rasanya kayak punya kesempatan bener-bener dekat sama mereka gitu, padahal biasanya kan sibuk terus. *Weh-wehan* itu kayak jadi jembatan buat ngelanjutin hubungan sosial di desaku. Jadi berasa lebih kerasa jadi bagian dari masyarakat gitu. (wawancara dengan Putri, 23 tahun, akademisi.)

Peningkatan interaksi sosial dalam sebuah masyarakat sering kali dimulai dengan pembentukan kelompok sosial yang terjadi melalui berbagai faktor, salah satunya adalah adanya kepentingan (*common Interest*) yang sama dan keturunan (*Common Ancestry*). Konsep kepentingan yang sama mengacu pada kesamaan dalam tujuan, kebutuhan, atau nilai-nilai yang dijalankan oleh sekelompok individu. Ketika individu-individu ini memiliki kepentingan yang serupa, mereka cenderung untuk membentuk kelompok atau komunitas yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama atau memenuhi kebutuhan yang sama (STAI, 2020). Adapun *common interest* dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Kaliwungu memandang tradisi *Weh-wehan* ini.

Masyarakat Kaliwungu menganggap tradisi Weh Wehan sebagai bagian dari kehidupan dan identitas mereka. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dan penting bagi masyarakat Kaliwungu. Bagi masyarakat Kaliwungu, tradisi Weh Wehan merupakan fondasi dari identitas budaya

mereka. Melalui perayaan tradisi ini, mereka merayakan warisan budaya yang harus dilesatarkan dari zaman KH Asy'ari sampai sekarang. Dalam sebuah kelompok harus terdapat kesadaran kolektif di antara anggota, ini menjadi penting agar tercipta rasa kesatuan dan solidaritas sosial sehingga tujuan bersama dapat dicapai. Dalam studi Emile Durkheim menunjukkan bahwa ikatan sosial kelompok hanya dapat terbentuk dan berkembang saat anggota hidup dan bergerak bersama sebagai satu kesatuan (D. P. Johnson, 1994).

Menurut Pak Khusein, Tradisi *Weh-wehan* merupakan momen yang sangat penting baginya dalam berbagi dengan masyarakat dan menciptakan suasana tenggang rasa yang harmonis di antara tetangga-tetangganya. Bagi Pak Khusein, *Weh-wehan* adalah kesempatan untuk merasa terhubung dengan masyarakatnya dan untuk berbagi keberkahan dengan sesama. Setiap kali momen *Weh-wehan* tiba, dia merasa senang karena itu adalah kesempatan baginya untuk memberikan sebagian dari apa yang dimilikinya kepada tetangga-tetangganya yang mungkin membutuhkannya lebih dari dirinya. baginya, *Weh-wehan* adalah sumber kebahagiaan dan kebanggaan, karena di situlah dia merasa bahwa dia benar-benar menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yaitu komunitasnya yang hangat dan penuh kasih.

“..*Weh-wehan* itu bukan cuma sekedar tradisi, tapi kayak ikatan kuat yang ngehubungin kita semua sebagai masyarakat kaliwungu. Waktu *Weh-wehan*, rasanya kayak lagi nyatu dalam satu komunitas besar gitu, saling support dan saling

butuh satu sama lain.aya ngerasa jadi bagian penting dari semuanya. Saya hadir bukan cuma buat nerima, tapi juga buat kasih. Buat saya, kasih itu lebih penting dari pada nerima. Seneng banget bisa berbagi sama yang butuh, pokoknya rasanya bermanfaat gitu. (wawancara dengan Bp Khusein 55 tahun, warga desa Kutoharjo.)

Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki sifat secara mendasar saling ketergantungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak dapat menghindari interaksi dan hubungan dengan sesamanya. Dengan kata lain, hubungan antar manusia bukanlah hanya sekadar pilihan, melainkan kebutuhan objektif yang tidak terpisahkan dari kondisi kemanusiaan. Dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, hingga pencapaian aspirasi sosial dan psikologis, keterlibatan dengan orang lain menjadi kunci utama. Manusia saling bergantung satu sama lain untuk mendapatkan dukungan, persahabatan, cinta, dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, hubungan interpersonal tidak hanya menjadi elemen penting dalam eksistensi manusia, tetapi juga merupakan pondasi yang membangun masyarakat dan kebudayaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, manusia secara alami cenderung membentuk jaringan sosial yang kuat dan beragam, menunjukkan bahwa keterlibatan dengan sesamanya adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan kehidupan manusia. Selaras dengan

hasil wawancara dengan Bapak Khusein yang mengnaggap sifat tenggang rasa dengan tetangga adalah hal yang penting dalam bermasyarakat.

Tenggang rasa akan menciptakan solidaritas antar masyarakat. Solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Johnson, 1994). Untuk lebih memahami konsep Solidaritas Masyarakat atau dalam lingkup sosial, Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua jenis, yakni solidaritas Mekanis dan Organik. Solidaritas Mekanis ditandai oleh persatuan yang kokoh karena seluruh anggota masyarakat memiliki sifat generalis. Hubungan dalam masyarakat ini dibentuk oleh kesamaan aktivitas dan pekerjaan, serta tanggung jawab yang serupa. Sebaliknya, solidaritas Organik ditandai oleh keberlangsungan bersama karena adanya keragaman di antara anggotanya, di mana setiap individu memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda.

Dalam kehidupan yang serba cepat dan serba digital seperti sekarang ini, tradisi-tradisi lokal seringkali terabaikan atau bahkan dilupakan. Namun, bagi Bu Saidah, tradisi Weh Wehan adalah suatu yang tidak hanya berharga, tetapi juga penting untuk dilestarikan, terutama bagi anak-anak. Weh Wehan, sebuah tradisi yang melibatkan pertukaran makanan antar tetangga secara bergantian, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa tempat tinggal Bu Saidah. Dan menurutnya, tradisi ini memiliki nilai-nilai yang sangat berharga untuk perkembangan sosial anak-anak.

Salah satu aspek terpenting dari tradisi Weh Wehan adalah bahwa itu memperlambat hubungan antara tetangga. Menurut Bu Saidah, hubungan antara tetangga bukanlah sekadar keterikatan sosial yang terbatas pada sebuah salam saat bertemu di jalan, tetapi merupakan sebuah ikatan emosional yang kuat. Beliau menambahkan bahwa ketika mengalami musibah sakit sanak saudara kita, di desa beliau tetangga memiliki peran penting dalam membantu, bayangkan jika tidak kenal dengan tetangga satu sama lain siapa yang membantu. Weh Wehan memungkinkan orang-orang di desa untuk belajar saling membantu dan merawat satu sama lain, menciptakan jaringan dukungan yang kokoh di antara komunitas mereka. Selain itu, tradisi Weh Wehan juga memperkenalkan anak-anak pada konsep berbagi dan gotong royong. Mereka belajar bahwa penting untuk membantu orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan, dan bahwa dengan berbagi, kita dapat menciptakan kebahagiaan bagi orang lain. Nilai-nilai seperti empati, kerja tim, dan kepedulian terhadap sesama ditanamkan dalam diri anak-anak melalui partisipasi mereka dalam tradisi ini

“.. Salah satu hal terpentingnya itu adalah bikin erat hubungan antar tetangga., jadi pas lagi susah, misalnya lagi sakit atau ada masalah, tetangga itu besat banget perannya, loh. Bayangin aja kalo kita gak kenal tetangga, siapa yang bantuin kita? Jadi, Weh Wehan ini bikin kita bisa saling bantu, Anak-anak juga penting, nih! Mereka belajar tentang empati, gotong royong, dan kerja tim. Nah, mereka juga jadi punya kesempatan buat ngembangin

kemampuan sosial mereka, loh. Jadi pas mereka anterin makanan ke tetangga, mereka juga belajar ngomong sama orang dewasa dengan sopan, dan ngerti pentingnya kerja sama. (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Tradisi Weh wehan juga merupakan peluang yang berharga untuk membangun keterampilan sosial mereka. Ketika anak-anak diajak untuk mengantarkan makanan ke rumah tetangga, mereka belajar untuk berkomunikasi dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengucapkan salam dengan sopan, berinteraksi dengan orang lain secara ramah, dan belajar menghargai pentingnya kerja

Pentingnya mengenalkan anak kepada lingkungan, termasuk tetangga, merupakan aspek krusial dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial mereka. Lingkungan sekitar, terutama tetangga, memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas, nilai-nilai, serta keterampilan sosial anak-anak. sama dan saling membantu. interaksi dengan tetangga memperluas wawasan anak tentang keragaman sosial dan budaya. Dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai keluarga dan latar belakang, anak-anak dapat belajar menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki cerita dan keunikan mereka sendiri. Hal ini membantu mereka menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan dalam masyarakat.

Gambar 2. Tradisi *Weh-wehan* di Kecamatan Kaliwungu



Sumber : Inews Jateng

Solidaritas sosial muncul karena sejumlah keadaan kesadaran yang sama ada pada semua anggota masyarakat yang sama. Ini berarti bahwa terdapat pemahaman bersama tentang nilai-nilai, keyakinan, atau pandangan hidup tertentu yang diadopsi oleh semua anggota masyarakat tersebut. Solidaritas sosial di sini dapat dilihat sebagai hasil dari kesamaan pemahaman dan pengalaman yang dibagikan oleh individu-individu dalam masyarakat, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dalam konteks ini masyarakat kaliwungu mempunyai pandangan yang sama tentang nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Weh-wehan*

Semua Narasumber setuju dengan statement bahwa tradisi *Weh-wehan* ini adalah tradisi khas kaliwungu, Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dianut secara kolektif oleh penduduk Kaliwungu. Tradisi ini tidak hanya sekadar praktik berbagi makanan, tetapi juga merupakan simbol solidaritas dan identitas diantara mereka. Oleh

karena itu, tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Kaliwungu dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Durkheim berpendapat masyarakat pada umumnya akan lenyap kecuali ada solidaritas didalamnya. Perlu adanya kohesi dalam masyarakat. Ini mencakup kualitas hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat yang memengaruhi integrasi sosial serta kekuatan ikatan yang menyatukan anggotanya. Kohesi sosial mencerminkan seberapa kuat individu-individu dalam masyarakat tersebut merasa terhubung satu sama lain dan merasa memiliki identitas kolektif yang kuat. dalam proses menghubungkan individu dengan masyarakat salah satu langkahnya yaitu partisipasi dalam tradisi sekitar, perlu adanya pelestarian tradisi sehingga tahapan integrasi individu dapat dirasakan beberapa generasi.

Dalam upaya melestarikan tradisi "*Weh-wehan*" sebagai bagian dari warisan budaya Kaliwungu, Yayasan Masjid Al-Mutaqin telah menjalin kerja sama dengan pemerintah dan beberapa organisasi terkait untuk menyelenggarakan lomba "*Weh-wehan*". Langkah ini diambil sebagai respons atas kekhawatiran akan potensi hilangnya tradisi budaya yang kaya makna tersebut di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin memengaruhi kehidupan masyarakat tradisional.

Gambar 3. Lomba *Weh-wehan* 2021



Sumber: Portal Resmi Kabupaten Kendal

Lomba "*Weh-wehan*" diinisiasi sebagai wadah untuk mempromosikan kegiatan berbagi makanan tradisional yang telah menjadi identitas Kaliwungu. Melalui lomba ini, masyarakat diajak untuk terlibat secara aktif dalam mempertahankan praktik berbagi makanan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Peserta lomba berasal dari berbagai kelompok usia dan latar belakang, yang mewakili keseluruhan komunitas Kaliwungu. Selain sebagai ajang kompetisi, lomba "*Weh-wehan*" juga menjadi platform untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi budaya lokal. Melalui partisipasi dalam lomba ini, masyarakat diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi "*Weh-wehan*", seperti persatuan, dan kebersamaan. Pemerintah setempat serta berbagai organisasi juga turut berperan dalam memberikan dukungan teknis dan promosi untuk kesuksesan acara ini (Waqi'aturrohmah., 2015).

Dengan adanya kerja sama antara Yayasan Masjid Al-Mutaqin, pemerintah, dan berbagai organisasi terkait, diharapkan tradisi "*Weh-wehan*" dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui upaya bersama ini, masyarakat Kaliwungu diarahkan untuk memahami pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri mereka. Dengan demikian, lomba "*Weh-wehan*" tidak hanya menjadi ajang kompetisi semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkokoh solidaritas dan kesatuan dalam masyarakat Kaliwungu serta menjaga keberlangsungan tradisi budaya yang berharga tersebut.

Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan pilar utama yang menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Durkheim menolak gagasan individualisme dalam masyarakat dari Morrison, Durkheim berpendapat masyarakat pada umumnya akan lenyap kecuali ada solidaritas didalamnya. Perlu adanya kohesi dalam masyarakat. Ini mencakup kualitas hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat yang memengaruhi integrasi sosial serta kekuatan ikatan yang menyatukan anggotanya. Kohesi sosial mencerminkan seberapa kuat individu-individu dalam masyarakat tersebut merasa terhubung satu sama lain dan merasa memiliki identitas kolektif yang kuat (Durkheim, 1984).

Durkheim berpendapat bahwa dalam dinamika kehidupan social kita akan menemukan dua tipe masyarakat yaitu modern dan primitive. Durkheim juga berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan

menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik.

Kesadaran kolektif adalah konsep dalam sosiologi yang merujuk pada pemahaman, nilai, norma, dan keyakinan yang dibagikan secara luas oleh anggota suatu masyarakat atau kelompok. Ini merupakan pemahaman bersama tentang bagaimana individu-individu dalam kelompok tersebut seharusnya bertindak, berinteraksi, dan hidup bersama sesuai dengan norma-norma yang dianut secara kolektif. Kesadaran kolektif dalam tradisi *Weh Wehan* Kaliwungu tercermin dalam partisipasi aktif dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan berbagai acara tradisional. Setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memelihara warisan budaya ini, karena mereka menganggapnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberadaan mereka sebagai komunitas (D. P. Johnson, 1994).

B. Relasi Internal (Kekeluargaan)

Berbeda dengan narasumber lain yang menekankan pentingnya interaksi antar tetangga Atika memandang tradisi *Weh-wehan* dalam sudut pandang lain. Menurut Atika, seorang penduduk desa yang telah lama menjalani tradisi *Weh-wehan*, *Weh-wehan* adalah momen kebersamaan yang berharga di mana ia dapat merasa lebih dekat dengan keluarganya. Dalam wawancaranya, Atika membagikan bagaimana momen-momen

ketika mereka bersama-sama menyiapkan makanan untuk pertukaran adalah saat-saat yang penuh kenangan dan makna bagi dirinya. Bagi Atika, momen ketika dia bersama keluarganya berada di dapur, mempersiapkan hidangan untuk ditukar dengan tetangga, adalah momen yang selalu diingatnya. Mereka berdua dengan ibunya, membuat hidangan-hidangan khas desa dengan penuh keceriaan dan semangat gotong royong. Dalam prosesnya, mereka berbagi cerita, tertawa bersama, dan merasakan kehangatan hubungan keluarga yang mendalam. Bagi Atika, momen ini adalah waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan keluarga, menciptakan kenangan indah yang akan diingat sepanjang hidupnya.

Namun, momen yang tak terlupakan bukan hanya ketika mereka bersama-sama menyiapkan makanan, tetapi juga ketika mereka bertukar makanan dengan tetangga-tetangga mereka. Atika menceritakan bagaimana, setiap kali momen *Weh-wehan* tiba, desa mereka menjadi hidup dengan kegiatan yang riang gembira. Mereka bertemu dengan tetangga-tetangga mereka, berbagi makanan, dan menikmati kebersamaan yang hangat. Dalam prosesnya, Atika merasa bahwa ia dapat merasa lebih dekat dengan tetangga-tetangganya, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka.

“..Ya, jadi menurutku, *Weh-wehan* tuh bukan cuma sekedar ritual aja. Itu momen berharga banget buat aku, karena di situlah aku bisa bener-bener ngerasain kebersamaan sama keluarga. Aku tuh selalu excited tiap *Weh-wehan* dateng, soalnya itu waktu kita semua bisa bareng-bareng di dapur, nyiapin makanan buat dituker-tuker.

Dan percaya deh, itu momen yang gak akan pernah aku lupa. Aku sama ibu selalu heboh masak-masak buat nyipin *Weh-wehan*, sambil cerita-cerita lucu. Kita bener-bener kayak satu tim gitu, penuh semangat gotong royong. Pas *Weh-wehan*, desa kita tuh jadi hidup banget, penuh dengan tawa dan senyum. Kita saling bertemu sama tetangga, tuker-tukeran makanan, sampe akhirnya rasanya kita bener-bener deket sama mereka. (wawancara dengan Atika, 20 tahun. remaja asal desa Kutoharjo.)

Tradisi *Weh-wehan* juga merupakan ajang berbagi yang melibatkan sanak saudara, sehingga tidak hanya terbatas pada tetangga sekitar saja. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menjadi kesempatan berharga untuk mempererat ikatan kekeluargaan, di mana anggota keluarga yang tinggal jauh pun ikut merasakan kebahagiaan. Maka dari itu kegiatan ini tidak fokus terhadap tetangga sekitar saja namun sanak saudara juga menjadi pihak tujuan dalam hal berbagi.

Menurut Bu Hj Biah, meskipun dalam tradisi *Weh-wehan* tidak ada kewajiban untuk memberikan kepada sanak saudara yang rumahnya jauh, terdapat rasa tidak enak hati jika hanya tetangga yang diberikan sementara saudara tidak. Kebahagiaan harus dirasakan oleh semua pihak baik untuk tetangga maupun sanak saudara maka dari itu beliau mempersiapkan makanan tidak hanya untuk tetangga sekitar namun juga sanak saudaranya yang berada di Kaliwungu.

“..Menurut saya, meskipun dalam tradisi *Weh-wehan* tidak ada kewajiban untuk memberikan kepada sanak saudara yang rumahnya jauh, ada

rasa tidak enak hati jika hanya tetangga yang diberikan sementara saudara tidak. Kebahagiaan harus dirasakan oleh semua pihak, baik tetangga maupun sanak saudara. Saya selalu mempersiapkan makanan tidak hanya untuk tetangga sekitar, tetapi juga untuk sanak saudara saya yang berada di semua area Kaliwungu.. (wawancara dengan Bu Hj Biah 60 tahun. pegiat agama.)

Bu Saidah, beliau merasa tidak keberatan menyiapkan makanan lebih banyak dalam tradisi *Weh-wehan*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa makanan juga bisa diberikan kepada sanak saudara. Dengan menyiapkan makanan lebih, beliau berharap dapat mempererat tali silaturahmi dan menjaga hubungan baik dengan sanak saudara.

“..Saya merasa tidak keberatan menyiapkan makanan lebih banyak dalam tradisi ini.. Hal ini saya lakukan untuk memastikan bahwa makanan juga bisa diberikan kepada sanak saudara, tidak hanya tetangga sekitar. Bagi saya, kebahagiaan dan keberkahan dari peringatan Maulid Nabi harus dirasakan oleh semua pihak, baik tetangga maupun keluarga yang tinggal jauh. Biasanya saya suruh anak saya ke saudara saya untuk mengantar makanan. (wawancara dengan Bu saidah tahun 55 tahun masyarakat desa Kutoharjo.)

Lebih lanjut bu saidah berpendapat bahwa sanak saudara juga melakukan hal yang sama terhadap dirinya, saudara dari Bu Saidah juga

menyiapkan makanan yang biasanya akan diberikan kepadanya, sehingga beliau kadang merasa tak enak hati jika tidak membalas kebaikan yang sudah saudara Bu Saidah berikan. Sifat ini mencerminkan tenggang rasa yang dimiliki Bu Saidah terhadap sanak saudara, di mana beliau selalu berusaha untuk membalas kebaikan yang diterimanya dengan penuh keikhlasan dan rasa hormat.

“..Sejujurnya, terkadang saya merasa sedikit tidak nyaman. Saya merasa tak enak hati jika tidak bisa membalas kebaikan yang sudah mereka berikan kepada saya selalu berusaha untuk membalas kebaikan satu sama lain (wawancara dengan Bu saidah tahun 55 tahun masyarakat desa Kutoharjo.)

Yang mendekatkan kita dengan sanak saudara adalah adanya interaksi yang bermakna. Melalui tradisi seperti *Weh-wehan*, kita memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga yang mungkin jarang bertemu karena kesibukan sehari-hari atau jarak tempat tinggal. Interaksi ini tidak hanya sebatas percakapan, tetapi juga perasaan empati terhadap sesama. Momen-momen ini menciptakan kenangan bersama dan memperkuat ikatan emosional, sehingga hubungan dengan sanak saudara menjadi lebih dekat dan harmonis.

Interaksi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Interaksi di dalam masyarakat, Jika kita mengacu pada pernyataan beberapa ahli sosiologi, interaksi sosial dijelaskan sebagai aktivitas individu atau kelompok yang mendapatkan respons dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian, aktivitas

dan respons tersebut disederhanakan menjadi satu konsep yang dikenal sebagai interaksi sosial atau juga bisa disebut sebagai "antar-aksi". Interaksi sosial terjadi ketika dua individu bertemu, yang melibatkan proses seperti bertegur sapa, berbicara, berjabat tangan, dan bahkan bisa mencakup konflik seperti pertengkaran atau perkelahian (Setiadi, 2011).

Dalam bidang sosiologi, interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Pada konteks asosiatif, interaksi sosial yang terjadi cenderung positif dan bersifat menyatukan. Sementara pada konteks disosiatif, terdapat interaksi sosial yang cenderung memecah belah atau konflik. Dalam tradisi *Weh Wehan*, interaksi yang terjadi memiliki sifat positif yang menyatukan masyarakat, segala lapisan dalam masyarakat ikut

Interaksi yang terjadi dalam tradisi *Weh-wehan* adalah interaksi asosiatif yang bersifat menyatukan, baik di dalam lingkup keluarga maupun antar masyarakat. Selama berlangsungnya tradisi ini, berbagai kegiatan seperti berbagi makanan, memberikan hadiah, dan partisipasi dalam acara keagamaan menciptakan momen-momen kebersamaan yang mendalam. Dengan demikian tradisi *weh wehan* memiliki peran penting dalam mempererat berbagai element masyarakat untuk menciptakan solidaritas.

Menurut Durkheim, solidaritas memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik terjadi di masyarakat tradisional di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, dan kegiatan. Solidaritas ini didasarkan pada kesamaan yang ditemukan dalam struktur sosial yang sederhana dan homogen. Di sisi lain, solidaritas organik terjadi di masyarakat modern yang kompleks, di mana individu-individu memiliki spesialisasi dalam fungsi dan peran mereka. Solidaritas ini didasarkan pada saling ketergantungan antara individu yang berbeda-beda dalam masyarakat yang heterogen.

Dalam masyarakat mekanik, interaksi antara individu-individu cenderung lebih terbatas karena kesamaan yang tinggi dalam nilai-nilai dan norma. Individu-individu ini secara alami merasa terhubung satu sama lain karena mereka berbagi banyak hal yang sama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Interaksi dalam konteks ini lebih cenderung mengonfirmasi dan memperkuat kesamaan yang ada, sehingga memperkuat solidaritas mekanik. Di sisi lain, dalam masyarakat organik, interaksi antara individu-individu menjadi lebih penting karena ketergantungan fungsional antara mereka. Dalam masyarakat yang kompleks ini, individu-individu memiliki spesialisasi dalam peran dan fungsi mereka, dan mereka bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Interaksi dalam konteks ini memfasilitasi koordinasi dan kerjasama antara individu-individu yang memiliki peran dan kepentingan yang berbeda, sehingga memperkuat solidaritas organik.

Didalam buku *Division of Labor* emile Durkheim menyatakan *“In this solidarity, each member of society acts and performs almost identical*

routines. This eventually brings about a collective conscience among all members and binds individuals to be contingent upon the total social system rather than on others.” Dapat diartikan bahwa dalam setiap anggota masyarakat memiliki rutinitas yang hampir sama, hal ini yang akhirnya menimbulkan kesadaran kolektif antar sesama anggota dan mengikat mereka pada ikatan yang saling ketergantungan (Durkheim, 1984).

Di Kecamatan Kaliwungu, masyarakat memiliki rutinitas yang sama termasuk dalam menyambut tradisi *Weh-wehan* ini. dimana masyarakat Kaliwungu melaksanakan tradisi saling berbagi makanan dengan penuh kebaikan hati. dalam wawancara dengan beberapa narasumber terdapat kesamaan bahwa mereka memiliki rutinitas yang sama dalam perayaan ini yaitu mempersiapkan makanan sedari pagi hingga siang sebelum acara berlangsung. Kemudian sore hingga malam mereka menukarkan makanan yang sudah mereka buat atau persiapkan sebelumnya.

Jika dari pernyataan ini maka masyarakat kaliwungu memiliki solidaritas mekanis dimana Durkheim berpendapat “*The expected share of consciences forms the so-called mechanical solidarity. This solidarity is a kind of social cohesion based upon the shared values and likeness among individuals in a society, largely dependent on religious beliefs and common practices. A social solidarity arises because a certain number of states of consciousness are common to all members of the same society*” yang dimana solidaritas mekanis merupakan kohesi sosial yang berdasar pada nilai-nilai bersama dan kesamaan di antara individu-individu dalam suatu masyarakat, yang sebagian besar bergantung pada keyakinan keagamaan

dan praktik-praktik umum. Solidaritas sosial merupakan ikatan yang mempersatukan individu-individu dalam masyarakat (Durkheim, 1984).

Menurut Ibu Saidah, dalam tradisi *Weh-wehan*, pembagian kerjanya memiliki pola yang jelas. Ibu dan bapak bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan *Weh-wehan* sejak siang hari. Mereka dengan telaten mempersiapkan hidangan-hidangan khas yang akan disajikan saat acara berlangsung. anak-anak turut berperan aktif. saat tradisi *Weh-wehan*, mereka berjalan antar rumah ke rumah untuk saling berbagi makanan yang sudah disiapkan orang tua. Dengan semangat yang penuh, mereka mengambil bagian dalam proses pertukaran hidangan. Mereka menjalankan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dan antusiasme. Dengan kolaborasi ini menghasilkan harmoni yang menyatukan anggota keluarga sehingga terjadi solidaritas sosial.

“.. Ibu sama bapak biasanya jadi tim utama yang siapin makanan dari pagi, nyiapin semua hidangan khas yang bakal disajikan pas acara misal seperti Sumpil, ketan abang ijo, es teler dan lain sebagainya. Trus, anak-anak juga ikutan aktif. Pas acara *Weh-wehan* saat sore atau malam hari tergantung acara nya mulai jam berapa, setiap kampung memiliki waktu yang berbeda beda mereka keliling rumah ke rumah, bawa makanan buat saling berbagi. (wawancara dengan bu Saidah, 60 tahun. masyarakat desa Kutoharjo.)

Untuk menjelaskan solidaritas sosial dalam kaitanya dengan pembagian kerja, Emile Durkheim menjelaskan dalam beberapa prinsip. Prinsip yang pertama durkheim menyatakan bahwa sistem kejrja solidaritas

sosial dipandang sebagai suatu cara mengasosiasikan individu terhadap masyarakat. Yang kedua untuk mengidentifikasi sistem yang menghubungkan individu ke masyarakat. Yang ketiga mengidentifikasi sistem sosial pertukaran yang melampaui transaksi ekonomi dan menghubungkan individu dengan suatu bentuk kesatuan sosial dan akhirnya solidaritas sosial. Keempat, mendeskripsikan sejauh mana kohesi sosial menghubungkan individu dengan asosiasi luar kelompok.

Durkheim berpendapat bahwa pembagian kerja dalam masyarakat dengan mengaitkannya secara erat dengan pemeliharaan keseimbangan sosial. Baginya, pembagian kerja bukan hanya merupakan hasil dari kebutuhan praktis atau ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme yang menyokong integrasi dan stabilitas sosial. Menurut Durkheim, pembagian kerja menciptakan suatu sistem kerjasama yang bersifat sistemik di mana setiap individu, dengan kepentingan yang berbeda, secara otomatis berkontribusi pada keseluruhan masyarakat. Dalam konsep ini, setiap individu diarahkan untuk mengejar kepentingannya sendiri, namun dalam prosesnya mereka secara tidak langsung mendukung keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pembagian kerja menciptakan suatu pola kerjasama yang kompleks dan saling terkait di antara anggota masyarakat. Meskipun setiap individu mengikuti kepentingannya sendiri, hasil akhirnya adalah terbentuknya keseimbangan dan stabilitas sosial yang berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Pandangan Durkheim ini menyoroti kompleksitas dan

dinamika pembagian kerja dalam masyarakat serta perannya yang penting dalam memelihara keseimbangan dan integrasi sosial (Durkheim, 2016).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan pembahasan bab-bab di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, masyarakat Desa Kutoharjo memaknai tradisi Weh-wehan sebagai momen untuk saling berbagi sekaligus perayaan atas hari lahirnya Nabi Muhammad SAW tradisi ini juga memiliki makna yang lebih dalam yaitu sebagai simbol identitas lokal masyarakat khas daerah Kaliwungu.

Kedua, bahwa tradisi weh-wehan memiliki pengaruh terhadap hubungan antar tetangga dan kerabat di Desa Kutoharjo. Tradisi Weh-wehan memperkuat hubungan internal (kekeluargaan) dan hubungan eksternal (antar tetangga). Kedekatan emosional tradisi Weh-wehan bersumber dari momen saling berbagi makanan, di mana setiap anggota masyarakat tidak hanya memberikan hidangan kepada tetangga dan kerabat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan yang mendalam. Terdapat dua jenis solidaritas yang membantu mempererat hubungan antar masyarakat, pertama adalah solidaritas mekanik, yang muncul dari kesamaan nilai-nilai yang ada di masyarakat Desa Kutoharjo, khususnya nilai keislaman yang kuat. Tak heran jika tradisi weh-wehan ini juga masih memiliki kedekatan dengan budaya Islam. Kedua adalah solidaritas organik, tercermin dalam pembagian tradisi ini, ibu berperan sebagai juru masak untuk mempersiapkan tradisi ini, kemudian bapak berperan sebagai pembantu segala keperluan ibu, sedangkan si anak bertugas menukar

makanan pada saat waktu weh-wehan tiba. Kedua bentuk solidaritas ini saling melengkapi dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Desa Kutoharjo.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Weh-wehan* bukan hanya sekadar warisan budaya yang berharga, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui pemaknaan yang beragam oleh masyarakat dan dampaknya yang positif terhadap hubungan sosial, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas masyarakat Kaliwungu, tetapi juga menjadi perekat yang kuat dalam menyatukan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan saling mendukung.

B. Saran

Tradisi *Weh-wehan* di masyarakat Kaliwungu, Kendal merupakan bagian penting dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Berikut adalah beberapa saran untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi tersebut:

1. Pendidikan dan kesadaran budaya:

Penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tradisi *Weh-wehan* melalui pendidikan formal dan informal. Program-program sekolah, seminar, dan lokakarya tentang kebudayaan lokal bisa membantu menyebarkan informasi tentang tradisi ini kepada generasi muda.

2. Partisipasi masyarakat:

Melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga dan mempromosikan tradisi ini. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok komunitas atau organisasi yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal.

3. Festival dan lomba:

Mengadakan festival dan lomba secara berkala dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan tradisi *Weh-wehan* kepada orang-orang dari luar daerah. Ini juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat.

4. Dokumentasi dan Pengarsipan:

Penting untuk mendokumentasikan berbagai aspek dari tradisi *Weh-wehan*, termasuk cerita, lagu, tarian, dan ritual yang terkait. Pengarsipan ini dapat dilakukan melalui rekaman video, audio, dan penulisan untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses oleh generasi mendatang.

5. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:

Kerja sama dengan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah dapat membantu dalam pengembangan dan perlindungan tradisi ini. Mereka dapat memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk memperkuat infrastruktur budaya lokal.

Dengan menjalankan saran-saran tersebut secara konsisten, tradisi *Weh-wehan* di masyarakat Kaliwungu, Kendal dapat terus berkembang dan dilestarikan untuk dinikmati oleh generasi-generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawaih. (2020). Tradisi Wewehan di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu di Bulan Maulid: Kajian Living Hadits (UIN Walisongo). *UIN Walisongo, Semarang*.
- Amalia. (2021). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.47753/je.v5i1.90>
- Anas, S. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Asfiah. (2009). *Seni Pertunjukan Marching Bleck “Akrab” Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. 1.*
- Azra. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Paramadina.
- Bahtiar. Dkk. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societal*, 3(2), 476–483.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/vnucx/%0Ahttps://osf.io/preprints/inarxiv/vnucx/download>
- Barker. (2017). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. PT. Bentang Pustaka.
- BPS. (2019). *Kaliwungu Dalam Angka 2019* (Vol. 148). Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kendal Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kendal.
- BPS Kaliwungu. (2017). *Kecamatan Kaliwungu*. BPS.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif. “Pemahaman. Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.”*
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosisologi Pendidikan*. Kencana Pranada.

- DEPDIKBUD. (1989). *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Diana. Dkk. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.22435/jki.v5i2.4407.123-132>
- Disdukcapil. (2023). *Data Agregat Kependudukan Kabupaten Kendal*. 4–13. <http://dispdukcapil.bangkalankab.go.id/pages/data-aggregat-kependudukan>
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Durkheim, E. (2016). The rules of sociological method. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- George Jr. (1995). Definition of Community: Areas of Agreement. *Rural Sociology*, 20, 111-122.
- Giddens, A. (2010). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Mark, Durkheim dan Max Weber*. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Hair Jr. Dkk. (2019). *Multivariate data analysis (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Hasan Z. (2015). Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Uin Sunan Ampel Surabaya*, 14, 27–39. [http://digilib.uinsby.ac.id/4176/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/4176/5/Bab%202.pdf)
- Hogg. (2004). The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group. *Small Group Research*, Vol 35 No., 54.
- Ibrahim. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Malang Press.
- Islahudin. (2022). TRADISI WEH-WEHAN MASYARAKAT KALIWUNGU KENDAL DALAM PERSPEKTIF PERDAMAIAN.

- Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Vol. 18, N, 94–101.*
- Islaudin. Dkk. (2022). *Tradisi Weh-Wehan Masyarakat Kaliwungu. 18(2), 94–101.*
- Jenkins, R. (2008). *Social Identity, Third Edition, .* Routledg.
- Johnson, doyle paul. (1988). . *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Di Indonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang (ed.)).* PT Gramedia.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Moder.* Gramedia.
- Kamal. (2007). Pengertian Maulid Barzanji. *Uin Sunan Ampel Surabaya, 2, 28–85.*
- Liliweri., A. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya.* PT LkiS Pelangi Angkasa.
- Liliweri. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya.* PT LkiS Pelangi Angkasa.
- Malilah. (2018). *Pelaksanaan Pengajian Kitab Ahlussunnah WalJama'ah di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember.*
- Miles, M. D. (2005). *Qualitative Data Analysis.* UI Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nanggala. Dkk. (2020). Peran Tradisi Irung-Irung dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 5(1), 1.* <https://doi.org/10.17977/um019v5i1p1-16>
- Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat as Social Solidarity Community Infrastruktures in Sinnaresmi Traditional Village. *Patanjala: Journal*

of Historical and ... <http://www.omtani.com/2015/>

- Nuryanto. Dkk. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *E-Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63.
- Papalia. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.
- Rahmawati. Dkk. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. kencana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. University of Maryland.
- Rusdi. Dkk. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 20–25. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>
- Salabim, A. (2017). *Lomba Weh-wehan dan Teng-tengan Ramaikan Festival Al Muttaqin Kaliwungu*. Swara Kendal.
- Setiadi. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Predananda Group.
- Shadily. (1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Rineka Cipta.
- Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- STAI. (2020). *Kelompok Sosial*. 12 Agu 2020.
- Suparman. Dkk. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Susetyo. Dkk. (2014). Self concept self appreciation of Javanese people. *Psikodimensia*, 13(1), 47.
- Susetyo. (2007). *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia*.

- Sutrisno, M. . (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*.
- Taufiq, A. D. (2004). *Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*. Bayumedia Publishing.
- Turner, J. H. (1985). *The Structure of Sociological Theory*. The Dorsey Press.
- umsrappang. (2023). *Islam Menyatukan dan Memajukan Kehidupan*.
- Wagnalls. (2013). *Pedoman Peminatan Pesertadidik*. Depdikbud RI.
- Waqi'aturrohmah. (2015). Tradisi Weh-wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal (UIN Walisongo). *UIN Walisongo*.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno. *Ri''Ayah, 02*, 69–79.
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP, 1(2)*, 142–148.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pertanyaan Penelitian Peran Tradisi Weh Wehan dalam Penguatan Solidaritas Sosial dan Identitas Masyarakat (Analisis Kasus pada Masyarakat Kaliwungu)

1. Apa yang menjadi makna tradisi weh-wehan bagi anda?
2. Bagaimana pengalaman Anda pribadi terkait dengan tradisi Weh Wehan di masyarakat Kaliwungu?
3. Apakah Anda percaya bahwa tradisi Weh Wehan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas lokal masyarakat Kaliwungu? Mengapa atau mengapa tidak?
4. Bagaimana Anda melihat kontribusi tradisi Weh Wehan terhadap hubungan sosial antarindividu di komunitas Kaliwungu?
5. Apakah Anda memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti atau mengamati pelaksanaan tradisi Weh Wehan? Bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi persepsi Anda terhadap solidaritas sosial?
6. Menurut Anda, apakah tradisi Weh Wehan menciptakan kebersamaan di masyarakat Kaliwungu? Mengapa?
7. Bagaimana tradisi Weh Wehan dapat mempertahankan keunikan identitas lokal di tengah perubahan zaman dan modernisasi?
8. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi Weh Wehan dari generasi ke generasi, dan jika iya, bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi tradisi weh-wehan?

9. Apakah menurut Anda tradisi Weh Wehan dianggap relevan dalam konteks masyarakat Kaliwungu saat ini? Mengapa atau mengapa tidak?
10. Bagaimana pandangan Anda terhadap peran pemerintah lokal dalam mendukung atau melestarikan tradisi Weh Wehan?
11. Apakah Anda melihat adanya perbedaan persepsi dan partisipasi dalam tradisi Weh Wehan antara generasi muda dan generasi tua di masyarakat Kaliwungu?
12. menurut Anda apakah tradisi Weh Wehan dapat membantu mengatasi konflik sosial dalam komunitas Kaliwungu?
13. Apakah Anda memiliki ide atau saran konstruktif terkait pelestarian atau pengembangan tradisi Weh Wehan di masa depan?
14. Apakah weh wehan ini dapat menjadi identitas masyarakat kaliwungu?
15. Apakah menurut Anda tradisi Weh Wehan dapat diadaptasi atau dikembangkan untuk memenuhi tuntutan perubahan zaman dan tetap relevan dalam menguatkan solidaritas sosial dan identitas masyarakat di Kaliwungu?

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara

Lampiran ini berisi dokumentasi berisi gambar dari wawancara yang telah dilakukan

Gambar 1. Wawancara dengan Bu Saidah



Gambar 2. Wawancara dengan Bu Hj Biah



Gambar 3. Wawancara dengan Bp Khusein



Gambar 4. Wawancara dengan Bu Nur



Gambar 4. Proses Weh-wehan



Gambar 5. Proses Weh-wehan



BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Gilang Adhi Nugraha
NIM : 1906026094
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 7 Januari 2000
Alamat : KP Patukangan RT 001 / RW 008, Desa
Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : Gilangadhi7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tahun
1	TK Tarbiyatul Athfal	2004 - 2005
2	SDN 3 Kutoharjo	2005 -2011
3	SMPN 2 Kaliwungu	2011 - 2014
4	SMKN 2 Kendal	2014 - 2017

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 1 Juni 2024
Saya yang bersangkutan

Gilang Adhi Nugraha
NIM. 1906026094

